



**KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *AYAHKU
PULANG* KARYA USMAR ISMAIL DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN DRAMA SMA KELAS X**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh:

Elisa Putri Ziana

34101900007

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

LEMBAR PENGESAHAN

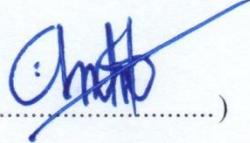
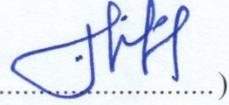
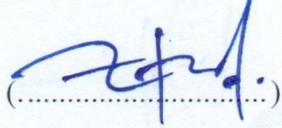
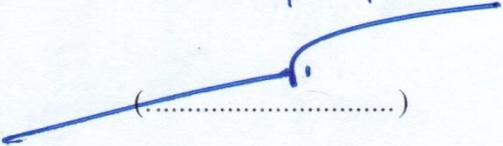
KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *AYAHKU
PULANG* KARYA USMAR ISMAIL DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN DRAMA SMA KELAS X

yang disusun oleh:

Elisa Putri Ziana
34101900007

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 6 Maret 2023 dan dinyatakan diterima sebagai kelengkapan persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia

Susunan Dewan Penguji

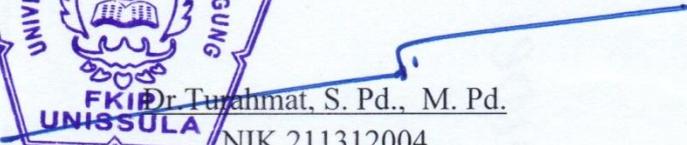
Ketua Penguji	: Dr. Aida Azizah, M. Pd NIK 211312004	()
Anggota Penguji I	: Dr. Evi Chamalah, M. Pd. NIK 211312004	()
Anggota Penguji II	: Leli Nisfi Setiana, M. Pd. NIK 211313020	()
Anggota Penguji III	: Dr. Turahmat, M. Pd. NIK 211312011	()

Semarang, 8 Maret 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Turahmat, S. Pd., M. Pd.
NIK 211312004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Elisa Putri Ziana

NIM : 34101900007

Dengan ini menyatakan karya tulis ilmiah yang berjudul :

“Kritik Sosial Dalam Naskah Drama “Ayahku Pulang” Karya Usmar Ismail dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Drama SMA Kelas X”

Merupakan benar hasil karya sendiri serta dengan kesadaran penuh bahwa tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih baik secara keseluruhan maupun sebagian karya orang lain tanpa menyertakan keabsahan sumbernya. Oleh karena itu, apabila saya terbukti telah melakukan tindakan plagiasi tersebut maka dengan penuh kesediaan menerima sanksi sesuai tata dan aturan yang berlaku.

Semarang, 5 Maret 2023

Yang membuat pernyataan,



Elisa Putri Ziana

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

Setiap dari kita, punya tantangan hidup masing-masing. Namun, setiap rasa sakit, pasti ada obatnya. Semua penderitaan pasti berakhir kebahagiaan. Karena ujian-Nya adalah bentuk cinta.

“Apapun yang ditakdirkan untukmu akan mencari jalan menemukanmu” (Ali bin Abi Thalib). Karena sejatinya semua orang mempunyai masa depan, itu merupakan bagian dari takdir dan campur tangan Allah. Tapi bagaimana cara menuju kesuksesan itu terdapat campur tangan tiap-tiap manusia bersama usaha, asa, dan doa.

PERSEMBAHAN:

1. Dua sosok hebat dan luar biasa di hidup saya, kedua orang tua terkasih saya Bapak Suyarno dan Ibu Siti Fatimah yang senantiasa mendoakan, mencurahkan kasih sayang yang tulus, dan dukungan baik moral maupun materi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Dr. Turahmat, M.Pd., dan Ibu Leli Nisfi Setiana, M. Pd. selaku dosen pembimbing, karena berkat kesabaran membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Sultan Agung, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Diri saya sendiri yang sudah berjuang sampai detik ini hingga mampu melewati terjalnya perjalanan dan belajar lebih baik lagi.
5. Orang terkasih, keluarga, dan sahabat saya.

SARI

Ziana, Elisa Putri. 2023. *Kritik Sosial dalam Naskah Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail dan Implementasi terhadap Pembelajaran Drama SMA Kelas X. Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Dr. Turahmat, M.Pd. Pembimbing II Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: Kritik Sosial, Naskah Drama *Ayahku Pulang* Karya Usmar Ismail.

Sastra dan masyarakat adalah dua hal yang saling berhubungan dalam kehidupan nyata. Karya sastra merupakan permusyawaratan berdasarkan kondisi masyarakat, walaupun tidak semua cerita dalam karya sastra sesuai dengan kehidupan nyata, namun ada pula karya sastra yang lahir dari kehidupan nyata. Tema mengenai kritik sosial pada naskah drama “Ayahku Pulang” karya usmar Ismail merupakan bentuk sarana rekreatif dan media edukatif penyampai pesan moral menanggapi fenomena dalam realita kehidupan saat ini, sehingga sangat menarik untuk dibahas, naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail merupakan salah satu naskah drama yang kepopulerannya tak pernah menurun, karena maskah drama ini menceritakan kehidupan nyata yang sampai saat ini kerap terjadi dalam lingkungan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Ayahku pulang* karya Usmar ismail dan relevansi bentuk-bentuk kritik sosial tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia terkhusus pada materi drama SMA kelas X. Analisis kritik sosial digali melalui teori Soekanto yang mengemukakan permasalahan sosial dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan terhadap individu dan perilaku yang diamati, sumber data berasal dari naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail, dengan jumlah halaman yakni 18 halaman. Data yang dikumpulkan adalah kata, frase, kalimat dan paragraf yang mengandung bentuk kritik sosial. Teknik yang digunakan adalah teknik simak, dilanjutkan dengan teknik catat. Setelah semua data terkumpul, proses selanjutnya

adalah analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, kemudian verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Penelitian ini mengandung 9 bentuk permasalahan sosial yang dikritik sehingga ditemukan sejumlah 50 data yakni masalah kemiskinan berjumlah 12 temuan data, masalah kejahatan berjumlah 9 temuan data, masalah disorganisasi keluarga berjumlah 13 temuan data, bentuk masalah generasi muda dalam masyarakat modern berjumlah 2 temuan data, masalah peperangan berjumlah 3 temuan data, masalah kependudukan berjumlah 2 temuan data, masalah lingkungan hidup berjumlah 7 temuan data, dan tidak ditemukan data pada masalah birokrasi.



ABSTRACT

Ziana, Elisa Putri. 2023. Social Criticism in the Drama Script Ayahku Pulang by Usmar Ismail and Implementation of Drama Learning in Class X High School. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Sultan Agung Islamic University. Advisor I Dr. Turahmat, M.Pd. Advisor II Leli Nisfi Setiana, S.Pd., M.Pd.

Keywords: *Social Criticism, Usmar Ismail's Drama Manuscript My Father Comes Home*

Literature and society are two things that are interconnected in real life. Literary works are deliberations based on the conditions of society, although not all stories in literary works are in accordance with real life, but there are also literary works that are born from real life. The theme of social criticism in the drama script Ayahku Pulang by Usmar Ismail is a form of recreational tool and educative media conveying moral messages responding to phenomena in the reality of today's life, so it is very interesting to discuss, the drama script Ayahku Pulang by Usmar Ismail is one of the most popular drama scripts never decreases, because the story of this drama tells about real life which until now has often happened in society. This study aims to describe how the forms of social criticism are found in the drama script Ayahku Pulang by Usmar Ismail and the relevance of these forms of social criticism in Indonesian language learning, especially in class X high school drama material. Analysis of social criticism is explored through Soekanto's theory which suggests social problems in society.

This study uses a qualitative approach which produces descriptive data in the form of written or oral words on individuals and the observed behavior. The source of the data comes from the drama script Ayahku Pulang by Usmar Ismail, with a total of 18 pages. The data collected are words, phrases, sentences and paragraphs that contain forms of social criticism. The technique used is listening technique, followed by note-taking technique. After all the data has been collected, the next process is data analysis which includes data reduction, data presentation, then verification or drawing conclusions.

This study contains 9 forms of social problems that were criticized so that a total of 50 data were found, namely the problem of poverty totaling 12 data findings, crime problems totaling 9 data findings, family disorganization problems totaling 13 data findings, forms of problems of the younger generation in modern society totaling 2 data findings, problems warfare totaled 3 data findings, population problems totaled 2 data findings, environmental issues totaled 7 data findings, and no data was found on bureaucratic problems.

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, puji syukur kehadiran Allah *Swf.* atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad *saw.* Beserta para sahabat dan keluarga beliau yang telah memberikan tauladan dalam menjalankan kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung dengan judul ***“Kritik Sosial Dalam Naskah Drama “Ayahku Pulang” Karya Usmar Ismail dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Drama SMA Kelas X”***.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, SH., MH. Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Turhmat, M. Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Dr. Evi Chamalah, M. Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Dr. Turahmat, M. Pd. sebagai dosen pembimbing satu yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan dan meluangkan waktu untuk membimbing serta membantu penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.
5. Leli Nisfi Setiana, M. Pd. sebagai dosen pembimbing dua yang telah banyak sabar membimbing dan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Aida Azizah, S. Pd., M. Pd. selaku penguji validasi data penelitian skripsi.

7. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada kepada penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
8. Staf administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan layanan yang diperlukan selama perkuliahan.
9. Terkhusus kepada keluarga penulis, kedua orang tua terkasih, Bapak Suyarno dan Ibu Siti Fatimah. Terima kasih atas segala curahan cinta, kasih sayang, perhatian, dukungan moral dan material, serta untaian doa yang senantiasa mengalir sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Seluruh teman-teman PBSI 2019 yang telah memberikan banyak nuansa menyenangkan dalam setiap momen yang terlewati.
11. Kepada orang-orang terdekat, *supprot system* terbaik saya, dan para sahabat seperjuangan saya. Terima kasih atas semangat dan dukungan yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca, almamater, dan menjadi salah satu sumbangan untuk dunia ilmiah dan pendidikan.

Semarang, 5 Maret 2023

Penulis



Elisa Putri Ziana

DAFTAR ISI

COVER	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	Error! Bookmark not defined.
SARI.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vii
PRAKATA	Error! Bookmark not defined. iii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	Error! Bookmark not defined. ii
DAFTAR TABEL.....	Error! Bookmark not defined. ii
DAFTAR LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined. v
BAB I PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Identifikasi Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Pembatasan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.4 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.5 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.6 Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.6.1 Manfaat Teoretis	Error! Bookmark not defined.
1.6.2 Manfaat Praktis	Error! Bookmark not defined.
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	Error! Bookmark not defined.
not defined.	
2.1 Kajian Pustaka	Error! Bookmark not defined.
2.2 Landasan Teoretis	Error! Bookmark not defined.
2.2.1 Kritik Sosial.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.2 Teori Sosiologi Sastra	Error! Bookmark not defined.
2.2.3 Drama	Error! Bookmark not defined.

2.2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia	Error! Bookmark not defined.
2.2.5 Biografi Usmar Ismail	Error! Bookmark not defined.
2.2.6 Sinopsis Naskah Drama “Ayahku Pulang”	Error! Bookmark not defined.
2.3 Kerangka Berpikir	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
3.1 Metode Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2 Data dan Sumber Data Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.3 Prosedur Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.4 Instrumen Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.5 Variabel Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
3.6 Teknik Validasi Data	Error! Bookmark not defined.
3.7 Teknik Analisis Data.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
4.1 Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
4.1.1 Bentuk-bentuk Kritik Sosial.....	Error! Bookmark not defined.
4.2 Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.
4.2.1 Bentuk-Bentuk Kritik Sosial	Error! Bookmark not defined.
4.3 Relevansi Bentuk Kritik Sosial dalam pembelajaran Drama SMA kelas X Error! Bookmark not defined.	
BAB V PENUTUP.....	Error! Bookmark not defined.
5.1 Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
5.2 Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.3. Alur Kerangka Berpikir	42
---	----



DAFTAR TABEL

Tabel 3.5 Kartu Data Bentuk-bentuk Kritik Sosial.....	46
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kartu Data.....	89
Lampiran 2. Bukti Validasi Data	119
Lampiran 3. Acuan Tujuan Pembelajaran (ATP)	122
Lampiran 4. Modul Ajar Materi Teks Drama	123
Lampiran 5. Lampiran Penilaian.....	126
Lampiran 6. Materi Ajar	128
Lampiran 7. Lembar Kerja Siswa	131
Lampiran 8. Naskah Drama <i>Potret Kemiskinan</i> Karya Elisa Putri Ziana.....	132



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia hidup secara berkelompok dengan saling tolong menolong di dalam lingkungan bermasyarakat. Pada dasarnya, masyarakat itu sendiri adalah kelompok manusia terbesar yang memiliki kesamaan tradisi, adat istiadat, sikap dan rasa persatuan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat terdiri dari beberapa golongan, dari yang terkecil sampai yang terbesar, hingga akhirnya tumbuh suatu adat, adat ini kemudian dapat melahirkan suatu tradisi sehingga terbentuk aturan-aturan tertentu dalam masyarakat. Dalam suatu masyarakat, tentunya setiap orang tidak bisa terlepas dari yang namanya sosialisasi dan interaksi. Sosialisasi dan interaksi inilah yang kemudian menciptakan sebuah pola hubungan sosial serta dapat membentuk terjadinya fenomena-fenomena di dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Fenomena-fenomena yang muncul ini disebabkan oleh kontak hubungan antara manusia satu dengan lainnya. Hal ini dapat menyebabkan perilaku individu menjadi semakin meluas, sehingga dalam hal ini dapat menyebabkan perubahan masyarakat yang sering disebut dengan masalah sosial.

Masalah sosial sendiri adalah pertentangan antar unsur budaya atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghalangi

terpenuhinya kebutuhan dasar anggota suatu kelompok sosial dan menimbulkan kelumpuhan ikatan sosial. (Soekanto, 2013 : 314).

Menurut Sunaryo (2015:214), masalah sosial yang disebabkan oleh interaksi sosial yang tidak tepat memiliki empat penyebab, diukur terhadap nilai-nilai tradisional, budaya dan ideologis, antar individu, antara individu dan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Kedua, masalah sosial yang diakibatkan oleh proses pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Ketiga, masalah sosial yang timbul dari kekurangan yang melekat pada diri seseorang atau kelompok itu sendiri, seperti kekurangan budaya, ekonomi, biologis, dan psikologis. Dan yang terakhir yaitu masalah sosial yang timbul dari peraturan tentang jaminan sosial, kesehatan fisik dan mental serta adaptasi individu atau kelompok.

Menyoroti fenomena atau perubahan yang diakibatkan oleh adanya masalah sosial tersebut, biasanya masing-masing orang menuangkannya ke dalam bentuk karya sastra yang diciptakan oleh para sastrawan sebagai wujud dari “pemberontakan” terhadap fenomena-fenomena kehidupan bermasyarakat yang dianggap tidak wajar. Hal tersebut secara tidak langsung seorang sastrawan melakukan sanggahan terhadap masalah sosial yang terjadi dalam lingkungan tempat tinggalnya. Sejalan dengan pendapat yang di paparkan oleh Ratna, 210:332 (dalam Rofi’ah, 2022). Bahwa faktor pendorong terciptanya karya sastra itu sendiri berawal dari semacam fenomena sosial yang meliputi masalah ekonomi, masalah politik, masalah moral, dan lain sebagainya. Hal tersebut disebabkan karena karya sastra tumbuh dan membesar dalam masyarakat,

menampung banyak sekali. aspek-aspek kehidupan dalam masyarakat yang juga digeluti oleh masyarakat pada waktu-waktu tertentu.

Karya sastra sendiri mempunyai dua fungsi, diantaranya yaitu fungsi hiburan dan fungsi manfaat. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat yang di paparkan oleh Suhardi (dalam Wahyudi, 2019) bahwa karya sastra mempunyai dua latar belakang primer dalam penciptaannya, yang pertama yaitu unsur hiburan dan yang kedua yaitu unsur kritik sosial pengarang terhadap realitas di sekitarnya. Karya sastra sebagai fungsi yang bermanfaat, dapat menjadi sarana pengungkapan pemikiran pengarangnya, biasanya merupakan gagasan yang bersumber dari peristiwa nyata serta dapat disaksikan langsung oleh pengarangnya. Dalam melangsungkan peran yang bermanfaat ini, penulis bisa melibatkan kritik sosial ke dalam karyanya, mengangkat karya sastra sebagai wadah untuk mengekspresikan kerisauannya terhadap kondisi sosial yang terjadi di sekitarnya. Sejalan dengan pendapatnya yang dikatakan tersebut Suhardi (dalam wahyudi, 2019) juga memaparkan bahwa seorang pengarang atau sastrawan dapat menunaikan aksi guna membenahi suatu keadaan yakni dengan melalui kritik sosial yang diciptakan dalam sebuah karya sastra. Dengan menyampaikan kritik sosial melalui karyanya, pengarang dapat menuangkan kegelisahannya mengenai semua permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Kritik sosial sendiri yaitu sebuah pembaruan yang bermakna, kritik sosial berperan sebagai bentuk alat komunikasi terhadap gagasan baru disamping menilai gagasan lama dengan tujuan untuk suatu perubahan sosial. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial

adalah semacam kontradiksi terhadap pendapat seseorang atau kelompok tertentu tentang fakta yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pemikiran yang di paparkan oleh Pradopo, 2002:59 (dalam Pramesti, 2022) yang menjelaskan bahwa karya sastra itu sendiri ditransmisikan secara langsung atau tidak langsung melalui pengalaman lingkungan pengarang. Sastrawan sebagai anggota masyarakat tidak lepas dari tuntutan masyarakat dan budaya. Dari pemikiran tersebut dapat diambil benang merahnya bahwa pengarang dan lingkungan masyarakat memiliki pengaruh satu sama lain dalam pembentukan sebuah karya. Dalam konteks bahasa, biasanya dalam sebuah karya sastra tidak menyanggah dasar tertentu, karena bahasa di dalam karya sastra merupakan bahasa sehari-hari itu sendiri yang pada akhirnya menjadi refleksi dari masyarakat, melalui perkembangan zaman maka bahasa beransur-ansur mengalami perubahan sesuai era dan zaman yang berlangsung. Tidak ada dasar khusus dalam penggunaan bahasa. Menurut Ratna 2006:334-335 (dalam Pramesti 2022). Tidak ada bahasa dalam sastra yang tertulis khusus, melainkan bahasa itu secara khusus disusun untuk menunjukkan makna tertentu. Oleh karena itu, karya sastra dianggap sebagai cara yang paling efektif untuk mengadakan kritik sosial, dimana pengarang dapat menambahkan kritik melalui karyanya untuk menjadikan subjek sasaran.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak mengandung kritik terhadap masalah sosial adalah naskah drama. Supriyadi (2013:91) menyatakan bahwa drama dapat berfungsi sebagai alat mediasi kritik dan komentar sosial, yang meliputi kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya dan lainnya. Kritik dan

komentar dikemas dalam bentuk metafora, ironi, humor, dll. Oleh karena itu, drama dapat berperan sebagai suara masyarakat dalam hal kritik dan komentar sosial.

Naskah drama selaku karya sastra yang merupakan media penyampaian representasi masyarakat. “Ayahku Pulang” merupakan naskah drama yang sudah familiar dikalangan tokoh-tokoh teater. Naskah drama ini adalah salah satu naskah yang ditulis oleh Usmar Ismail pada tahun 1950-an serta sudah pernah difilmkan dan disutradarai oleh Usmar Ismail sendiri pada tahun 1951 dengan judul “Dosa Tak Berampun”. Naskah yang berjumlah 18 halaman ini menceritakan permasalahan kehidupan dalam sebuah keluarga yang kerap sekali ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya pada permasalahan perselingkuhan, kemiskinan, kejahatan, pendidikan, dan masih banyak lagi lainnya yang sudah kerap sekali diangkat sebagai tema naskah drama, tetapi yang unik dan merik di dalam naskah drama ini yaitu cerita dalam naskah drama “Ayahku Pulang” ini disajikan serta dikemas secara ringan, dan tidak terlalu rumit sehingga mudah dipahami oleh penikmat seni.

Beberapa penulis juga telah mengangkat isu-isu di atas dengan topik tersebut. Dua diantaranya yaitu Nano Riantiarto dalam karyanya yang berjudul Pelangi dan Sumur Tanpa Dasar karya arifik C. Noer. Pertama drama “Pelangi” karya Nano Riantiarto berkisah tentang hancurnya sebuah keluarga akibat kemiskinan. Disintegrasi keluarga membuat kepala keluarga (ayah) mencari hiburan dengan perempuan lain yang justru memperbudak keadaan. Di akhir cerita, Sang kepala keluarga meninggal dunia. Juga dalam drama karya Arifin C.

Noer dengan judul “Sumur Tanpa Dasar” yang menggambarkan seorang maniak uang yang tidak percaya pada orang, termasuk keluarganya sendiri. Berdasarkan latar belakang seorang tokoh yang trauma dengan kemiskinan. Sebuah krisis iman terhadap sesama manusia yang harus kembali pada agama sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan didalamnya.

Dari kilas cerita pada naskah drama tersebut, dewasa ini banyak sekali kenyataan orang yang egois di dalam lingkungan masyarakat, krisis kepercayaan, krisis moral yang dapat mengakibatkan malapetaka bagi diri mereka sendiri. Naskah drama “Ayahku Pulang” ini memiliki cerita yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat nyata pada situasi aktual sekarang seperti seorang anak yang hanya bertugas untuk belajar akan tetapi konvensional menjadi tulang punggung keluarga untuk tujuan memenuhi kebutuhan pokok yang disebabkan karena terjadinya kekosongan struktural keluarga.

Dalam penelitian ini yang menjadi pokok permasalahan yaitu kritik sosial dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Oleh karena itu, kajian kritik sosial dalam karya sastra dilakukan guna mengetahui baik buruknya keadaan masyarakat yang tercermin dalam naskah drama sehingga dapat diambil nilai-nilai positif yang ada di dalamnya. Ketika mengkaji suatu fenomena yang masuk dalam kategori kritik sosial dalam masyarakat, diperlukan analisis yang tajam dalam menanggapi suatu fenomena tertentu. Analisis kritik sosial yang di jadikan tumpuan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode sosiologi sebagai pendekatan utamanya dengan memanfaatkan teori Soerjono Soekanto. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan

salah satu bentuk bahan ajar dan memberikan kritik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, siswa diharapkan mampu mempertanyakan secara kritis realitas kehidupan yang direfleksikan. Keberadaan naskah drama “Ayahku Pulang” sebagai karya fiksi dapat menjadi salah satu pilihan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pada dasarnya sebuah naskah drama, “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail juga berperan sangat penting dalam pembentukan karakter pemuda sebagaimana Usmar Ismail menghadapi permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat saat ini. Kritik sosial yang dikandungnya juga dapat mendorong siswa untuk mengkaji secara kritis kondisi sosial pada mata pelajaran tersebut.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka terdapat tujuan pembelajaran 10.4 Pelajar menilai pesan setelah menyimak teks lisan populer (prosa, puisi, atau drama) yang berbentuk monolog atau dialog, dengan kata-kata sendiri secara kritis dan reflektif. Tujuan pembelajaran tersebut mempelajari mengenai naskah drama khususnya pada kelas X fase E Sekolah Menengah Atas. Pada pembelajaran drama ini, naskah yang berisi sindiran juga dapat mengajarkan siswa tentang norma-norma sosial yang harus diikuti sesuai dengan aturan yang berlaku, dan di era globalisasi yang semakin maju diharapkan untuk berpikir secara kritis sehingga tidak mudah tercerai berai oleh budaya Barat.

Ada sebuah penelitian yang mengambil objek naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail ini, akan tetapi dalam penelitian tersebut dipandang kurang tajam karena tidak mengupas secara keseluruhan esensi yang sesungguhnya dari naskah drama ini sehingga penelitian itu menjadi titik awal peneliti untuk menganalisis secara lebih mendalam dengan mengambil judul

“Kritik Sosial dalam Naskah Drama “Ayahku Pulang” Karya Usmar Ismail dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Drama SMA Kelas X”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah-masalah antara lain sebagai berikut.

- a. Perspektif masyarakat yang mengira bahwa karya fiksi hanya sebagai media hiburan semata sehingga melupakan fungsinya sebagai media edukasi.
- b. Kurangnya pembahasan kritik sosial dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail.
- c. Kurangnya pengetahuan siswa mengenai kritik sosial.
- d. Rendahnya minat siswa mengapresiasi karya sastra, khususnya naskah drama.
- e. Adanya fenomena-fenomena sosial dalam masyarakat yang menimbulkan permasalahan sosial yang disampaikan dalam karya sastra.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian dengan mengkaji data-data penelitian yang sudah ada sebelumnya yang masih dianggap relevan terhadap penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Untuk mencegah keaburan masalah yang akan dikaji dan mengarahkan penelitian agar lebih fokus dengan tujuan yang ingin dicapai, maka perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah

bentuk-bentuk kritik sosial dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail dan relevansinya terhadap pembelajaran drama SMA kelas X.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan pembatasan masalah penelitian seperti yang telah dikemukakan diatas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk kritik sosial yang terkandung dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail ?
2. Bagaimana relevansi bentuk kritik sosial terhadap pembelajaran drama SMA kelas X ?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kritik sosial dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail.
2. Relevansi bentuk kritik sosial terhadap pembelajaran drama SMA kelas X.

1.6 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun uraian kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk kritik sosial dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail dan relevansinya terhadap pembelajaran drama SMA kelas X. Secara teoretis hasil dari penelitian ini terdapat manfaat yang dapat di terapkan dalam dunia pendidikan. Dimana penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai acuan sebuah karya sastra. Wawasan ilmu pengetahuan ini khususnya yang berkaitan dengan kritik sosial dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail dan relevansinya terhadap pembelajaran drama SMA kelas X.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak antara lain sebagai berikut.

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian baru dalam mata kuliah penelitian sastra, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memicu semangat mahasiswa untuk lebih peka dan kritis dalam melakukan analisis terhadap isi maupun sosiologi terhadap suatu karya.

b. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah referensi tentang analisis kritik sosial dalam drama. Adapun manfaat bagi peneliti yaitu untuk belajar menganalisis karya sastra, khususnya yang berhubungan dengan kritik sosial.

c. Bagi siswa atau peserta didik

Yaitu untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan untuk mengapresiasi naskah drama. Serta hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai inspirasi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih kreatif, inovatif, dan berkembang kearah yang lebih tinggi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Setiap penelitian berkaitan dengan penelitian sebelumnya. Ini berfungsi sebagai perbandingan, referensi dan titik referensi ketika mengevaluasi penelitian yang dilakukan dalam studi lebih lanjut. Meneliti hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sangatlah penting karena dapat digunakan untuk menilai pentingnya relevansi penelitian tersebut. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu 1) Maulina *et.al* (2014), 2) Ioana dan Marin (2014), 3) Putro (2015), 4) Purnomo *et.al* (2015), 5) Nurhidayat dan Hasyim (2016), 6) Handayani (2016), 7) Sari (2017) 8) I Putra (2018), 9) Imaniar (2019), 10) Wicaksono *et.al* (2019), 11) Imam dan Sunanda (2019), 12) Anwar dan Ahmad (2019), 13) Farida *et.al* (2019), 14) Asrul dan Asri (2019), 15) Amrin dan Liliani (2019). 16. Andalusia *et al.* (2019), 17) Sutarman *et.al* (2020), 18) Tianingsing (2021), 19) Andriani (2022), 20) Turahmat (2022).

Penelitian yang ditulis oleh Maulina *et.al* (2014) dengan judul *Kritik Sosial dalam Naskah Drama Monolog Surat Kepada Setan Karya Putu Wijaya : Telaah Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Masalah pokok penelitian diatas membahas tentang kritik lingkungan sosial masyarakat dalam naskah drama monolog *Surat Kepada Setan* karya Putu Wijaya. Hasil penelitian ini memaparkan pernyataan kritik terhadap kehidupan lingkungan sosial masyarakat, berdasarkan metode penelitian dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra. Relevansi penelitian tersebut

dengan penelitian ini yaitu pokok bahasan penelitian tersebut mengkaji mengenai kritik sosial dalam naskah drama yang kemudian di hasil dari penelitian di implementasikan dalam pembelajaran di sekolah. Ada perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada judul naskah drama dan teori kritik sosial yang akan digunakan. Jadi dari perbedaan inilah yang akan menciptakan kebaruan karena nantinya isi yang akan diangkat dalam penelitian ini jelas dengan penelitian tersebut.

Ioana da Marin (2014) yang melakukan penelitian dengan judul *Romanian Language, Literature an Educational System Under The Sign of "the Sociological Concept of Language"* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia . Penelitian tersebut meneliti mengenai aspek pergeseran nilai dan sudut pandang wacana baik ranah sastra, bahasa, atau pendidikan yang dibahas dalam naungan konsep sosiologi sastra. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini jika dilihat dari sudut pandang sosiologi sastra yang ikut dijelaskan di dalamnya. Adapun perbedaannya yaitu pembahasan yang dilakukan mengacu pada bahasa Rumania berbeda dengan penelitian ini yang mengacu pada bidang bahasa Indonesia.

Ada juga Putro (2015) yang telah dilakukan penelitian berjudul *Kritik Sosial dalam Novel The DA Peci Code Karya Ben Sohib dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Penelitian tersebut membahas tentang mengenai dua hal yakni struktur dan kritik sosial masalah kebudayaan masyarakat betawi keturunan Arab yang tinggal di daerah Condet. Analisis dilakukan dengan menggunakan ktirik sosial yang digagasa oleh Soejono Soekamto. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pokok

bahasan yang membahas mengenai kritik sosial dengan menggunakan pandangan dari Sojono Soekanto sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek yang dikaji, dalam penelitian tersebut mengkaji novel *The DA Peci Code* karya Ben Sohib sedangkan dalam penelitian ini mengkaji mengenai naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Selain itu, hasil dari penelitian tersebut di implementasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sedangkan dalam penelitian ini di implementasikan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Khususnya mata pelajaran drama.

Penelitian yang selanjutnya ditulis oleh Purnomo *et.al* (2015) dengan judul penelitian *Kritik Sosial Naskah Drama RT 0 RW 0 Karya Iwan Simatupang : Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA*. Penelitian tersebut membahas mengenai kritik sosial dalam naskah drama *RT 0 RW 0* karya Iwan Simatupang. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra serta menerapkan hasil dari penelitiannya menjadi bahan ajar di sekolah. Relevansi penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu membahas mengenai kritik sosial dalam naskah drama serta hasil dari penelitian tersebut nantinya sama dengan penelitian ini yaitu akan di gunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. Sehingga penelitian tersebut dianggap relevan dengan penelitian ini.

Nurhidayat dan Hasyim (2016) telah melakukan penelitian dengan judul *Kritik Sosial dalam Novel Pasung Karya Okky Madasari : Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar sastra di SMA*. Dalam penelitian tersebut mengangkat masalah mengenai bentuk-bentuk kritik sosial yang

dikemukakan dengan pendekatan sosiologi sastra dan menganalisis struktur karya sastra pada novel *Pasung* karya Okky Madasari. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kritik sosial yang mengacu pada pendekatan sosiologi sastra namun yang membedakan yaitu dalam penelitian tersebut peneliti tidak memfokuskan penelitian dengan memanfaatkan pendekatan para ahli melainkan menuliskan apa yang peneliti dapatkan sedangkan dalam penelitian ini memanfaatkan pendekatan teori menurut Soekamto. Perbedaan lainnya yaitu pada objek kajian dimana dalam penelitian tersebut menggunakan objek kajian berupa novel *Pasung* karya Okky Madasari sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek kajian naskah drama “*Ayahku Pulang*” karya Usmar Ismail.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2016) dengan judul *Kritik Sosial dalam Naskah Drama Cannibalogy Karya Benny Yohanes dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kritik sosial yang terkandung dalam naskah drama tersebut yang menggambarkan mengenai masalah ekonomi, cerita mistis, dan kejahatan. Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori kritik sosial masalah politik, sosial-budaya, moral, dan kemiskinan sesuai dengan yang peneliti temukan dalam naskah drama tersebut. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni pokok bahasan yang sama-sama membahas mengenai kritik sosial. Metodologi yang digunakan dalam penelitian tersebut sama dengan metode penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Serta hasil penelitian ini

sama-sama di implementasikan dalam pembelajaran di sekolah. Data yang diperoleh dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan objek kajian naskah drama, penelitian tersebut menggunakan objek kajian naskah drama *Cannibalogy* karya Benny Yohanes sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek kajian naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail.

Sari (2017) telah melakukan penelitian berjudul *Kritik Sosial dalam Film Toba Dream (Kajian Kritik Sosial Soejono Soekanto)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kritik sosial yang terkandung dalam film tersebut yang menggambarkan mengenai kepahlawanan, cinta, harmoni keluarga, toleransi agama dan suku hingga generasi muda yang seringkali labil dalam mengambil keputusan. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori kritik sosial yang digagas oleh Soerjono Soekanto. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pokok bahasan yang membahas mengenai kritik sosial dengan menggunakan pandangan dari Soejono Soekanto sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek yang dikaji, dalam penelitian ini mengkaji film *Toba Dream* sedangkan dalam penelitian ini mengkaji mengenai naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail.

I Putra (2018) yang telah melakukan penelitian dengan judul *Kritik Sosial Dalam Naskah Drama “Pelacur dan Sang Presiden” Karya Ratna Sarumpeat dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Penelitian tersebut membahas mengenai kritik sosial serta implementasi hasil penelitian tersebut sebagai bentuk bahan ajar. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan

pendekatan sosiologi sastra yang dengan memanfaatkan teori pendekatan menurut Alan Swingewood selain itu juga membahas mengenai struktural naskah drama *Pelacur dan Sang Presiden* karya Ratna Sarumpeat sebagai bentuk wujud pengimplementasian menjadi bahan ajar sastra. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni terdapat persamaan pembahasan yaitu mengenai kritik sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra tetapi tidak dengan teori pendekatannya, dalam penelitian tersebut memanfaatkan teori menurut Alan Swingewood sedangkan dalam penelitian ini memanfaatkan teori pendekatan menurut Soekamnto. Persamaan lain yaitu pada implementasi hasil dari penelitian dimana dalam penelitian tersebut di implementasikan untuk bahan ajar sastra di SMA sedangkan dengan penelitian ini di implementasikan pada pembelajaran bahasa indonesia khususnya drama. Penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama menggunakan objek kajian naskah drama maka karena terdapat banyak sekali kemiripan maka penelitian tersebut dianggap relevan dengan penelitian ini.

Imaniar (2019). Dengan judul *Kritik Sosial dalam Naskah Drama Obrog Owok-Owok Ebrek ewek-Ewek Karya Danarto dan Implementasi Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kritik sosial yang terkandung dalam naskah drama tersebut yang menggambarkan kehidupan masyarakat dari faktor kemiskinan, sosial, ekonomi, moral, hingga generasi muda yang semakin labil dalam mengambil keputusan. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan teori kritik sosial yang digagas oleh Soejono Soekanto. Relevansi penelitian tersebut

dengan penelitian ini adalah pokok bahasan yang membahas mengenai kritik sosial dengan menggunakan pendekatan Soerjono Soekanto selain itu terdapat persamaan lain yaitu hasil penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Selain persamaan, objek kajian dalam penelitian tersebut juga terdapat perbedaan dengan penelitian ini objek kajian yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu naskah drama *Obrog Owok-Owok Ebrek ewek-Ewek* Karya Danarto sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek kajian naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail.

Wicaksono *et.al* (2019) telah melakukan penelitian dengan judul penelitian *Kritik Sosial dalam naskah Drama Operasi Karya Putu Wijaya : Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasi Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Penelitian tersebut mengangkat masalah mengenai bentuk-bentuk kritik sosial yang dikemukakan dengan pendekatan sosiologi sastra dengan memanfaatkan teori kritik sosial menurut Soerjono Soekanto, yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam naskah Drama Operasi karya Putu Wijaya. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan yaitu mengacu pada pendekatan sosiologi sastra dengan teori kritik sosial yang dikemukakan oleh Soekanto serta hasil dari penelitian tersebut di implementasikan dalam pembelajaran seperti pada penelitian ini. Sehingga penelitian tersebut dengan penelitian ini dianggap sangat relevan.

Imam dan Sunanda (2019) melakukan penelitian dengan judul *Kritik Sosial dalam Naskah Drama Bangjo Karya Harjito dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. Penelitian tersebut membahas mengenai kritik sosial yang

terdapat dalam naskah drama *Bangjo* karya Harjito. Pada penelitian tersebut peneliti hanya meneliti secara struktural saja dan tidak menganalisis bagian kritik sastranya. Hasil penelitian tersebut nantinya akan digunakan sebagai bahan ajar di sekolah. Penelitian tersebut masih dianggap relevan dengan penelitian ini yang mana dalam penelitian tersebut peneliti lebih menspesifikkan pisau analisisnya yaitu bentuk kritik sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang memanfaatkan teori Soejono Soekanto.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Anwar dan Ahmad (2019) dengan judul *Kritik Sosial dalam film Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Dalam penelitian tersebut peneliti mengangkat masalah mengenai bentuk-bentuk kritik sosial yang dikemukakan dengan menggunakan teori Soejono Soekanto, yaitu mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk kritik sosial yang ada pada film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* karya Dedy Miswar. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut sama dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni mengacu pada pendekatan sosiologi sastra dengan teori kritik sosial yang dikemukakan oleh Soekanto sedangkan pendekatannya yaitu data yang diperoleh. Data yang diperoleh dalam penelitian tersebut mengacu pada film sedangkan data dalam penelitian ini mengacu pada naskah drama. Selain itu terdapat perbedaan pada implementasi hasil penelitian, dalam penelitian tersebut peneliti tidak menentukan implementasi hasil penelitiannya kedalam pembelajaran sedangkan dalam penelitian ini diterapkan implementasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi pembelajaran drama.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Farida *et.al* (2019) dengan judul *Social Criticism Drama Script of Matahari Sebuah Jalan Kecil By Arifin C. Noer*. Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk-bentuk kritik sosial kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga pada kehidupan pengelompokan yang dikemas dalam naskah drama *Matahari di Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noer. Dalam penelitian tersebut memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pokok bahasan yang membahas mengenai mengenai kritik sosial. Sedangkan perbedaannya yaitu pada objek yang diteliti yakni naskah drama *Matahari Sebuah Jalan Kecil* karya Arifin C. Noer dan *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail.

Asrul dan Asri (2019) melakukan penelitian dengan judul *Social Criticis In The Short Stories Anthology "Saksi Mata" By Seno Gumira Ajidarma*. Penelitian ini membahas mengenai bentuk kritik pengarang dalam antologi cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, hasil dari penelitian tersebut memaparkan bahwa dalam antologi cerpen tersebut terdapat banyak sekali kritik sosial diantaranya yaitu masalah kriminalitas, kependudukan, perang dan lain sebagainya. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat pada masalah yang dibahas yaitu pada masalah kritik sosial serta kesamaan dalam metode yang digunakan dalam penelitian sedangkan perbedaannya yaitu pada objek kajian yang digunakan, dimana dalam penelitian tersebut menggunakan objek kajian antologi cerpen sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek kajian naskah drama.

Meskipun demikian penelitian tersebut masih dianggap relevan dengan penelitian ini.

Pada penelitian yang di kemukakan oleh Amrin dan Liliani (2019) dengan judul penelitian *Social Critisim in “Orang yang Selalu Cuci Tangan” Short By Seno Gumira Ajidarma*. Penelitian tersebut menggambarkan tentang fenomena faktual korupsi di tingkat nasional, khususnya kasus-kasus yang terjadi pada tahun 2013 yang terdapat dalam cerpen *Orang yang Selalu Cuci Tangan* karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian tersebut membahas mengenai kritik sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu mengangkat masalah yaitu kritik sosial yang terdapat dalam karya sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra kemudian metode yang digunakan pada penelitian tersebut berupa pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang mana hasil penelitian tersebut berasal dari fenomena atau kenyataan sehingga tidak menggunakan sampel atau populasi. Data yang dikumpulkan juga dalam bentuk kata-kata, dokumen, gambar, dan bukan berupa angka. Sedangkan perbedaanya yaitu pada objek kajian yang digunakan dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini, dimana dalam penelitian tersebut menggunakan objek kajian cerpen *Orang yang Selalu Cuci Tangan* karya Seno Gumira Ajidarma dan pada penelitian ini menggunakan objek kajian naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail.

Andalusia *et al.* (2019) melakukan penelitian dengan judul *Social Criticism on Formal Education Systems In Indonesia In Children's Novel Series Mata, Okky Madasari*. Dalam penelitian ini mendeskripsikan mengenai

permasalahan sosial dalam konteks pendidikan yang merupakan fokus kritik pengarang dalam novel anak seri *Mata* karya Okky Madasari. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah mengenai pendekatan yang digunakan yaitu mengacu pada pendekatan sosiologi sastra berdasarkan pendapat yang menyatakan bahwa sastra merupakan cerminan dari realitas sosial. Di mana dalam pendekatan ini dapat dipahami bahwa sastra di sini berfungsi sebagai cerminan atau gambaran keadaan masyarakatnya yang lahir dari berbagai struktur sosial, hubungan keluarga, konflik kelas, dan sebagainya. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah mengenai karya yang diteliti, dalam penelitian tersebut membahas mengenai novel anak-anak seri *Mata* karya Okky Madasari sedangkan penelitian ini membahas mengenai naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sutarman *et.al* (2020). Penelitian ini berjudul *Kritik Sosial dalam naskah Drama Zetan karya Putu Wijaya dan Implementasiya dalam Pembelajaran Sastra di SMP*. Dalam penelitian tersebut peneliti mengangkat masalah mengenai kritik sosial dengan menggunakan teori Soejono Soekamto. Yaitu dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Zetan* karya Putu Wijaya. Naskah drama dalam penelitian tersebut menceritakan tentang masalah kemiskinan, kejahatan, tentang generasi muda dan juga disorganisasi keluarga. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut yang mengacu pada pendekatan sosiologi sastra dengan teori kritik sosial yang dikemukakan oleh Soejono Soekamto sedangkan pendekatannya yaitu data yang diperoleh. Data yang diperoleh dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu menggunakan

objek kajian naskah drama, dalam penelitian tersebut menggunakan objek kajian naskah drama yang berjudul “Zetan” karya Putu Wijaya sedangkan objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usamar Ismail. Selain itu, terdapat persaan lain dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengimplementasikan hasil penelitian ke dalam pembelajaran.

Tianingsing (2021) melakuka penelitian dengan judul penelitian *Kritik Sosial dalam Drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail : Pendekatan Mimentik*”. Penelitian ini membahas mengenai kritik sosial dalam drama Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail dengan menggunakan pendekatan mimentik dengan memanfaatkan teori Abrams jika dilihat dalam penelitian tersebut akan membahas mengenai hubungan antara realitas yang dialami oleh pengarang dan alam cipta pengarang, serta mengungkapkan makna kritik sosial yang tersaji di dalam pementasan drama. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian adalah pada pembahasan mengenai kritik sosial. Untuk perbedaannya tentu jelas analisis yang dilakukan sangat berbeda yaitu dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan mimentik dengan memanfaatkan teori Abrams sedangkan dalam penelitian ini membahas dua pisau analisis yaitu menggunakan analisis struktural dan pendekatan sosiologi sastra dengan memanfaatkan teori Soejono Soekanto. Serta hasil dari penelitian tersebut tidak di implementasikan dalam pembelajaran sedangkan dalam penelitian ini di implementsikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan adalah penelitian yang dilakukan Andriani (2022) dengan judul penelitian *Representation Of Social*

Criticism Regerding Educational Background Discrimination in Corean Drama "HUSH". Penelitian ini membahas mengenai kritis sosial terhadap deskriminasi latar belakang pendidikan yang direpresentasikan dalam drama korea *HUSH* pada episode satu dan episode dua. Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut terdapat tanda-tanda bahwa dalam drama korea *HUSH* episode satu dan episode dua masih terdapat kritik sosial yang terjadi di dunia nyata, seperti menggambarkan seseorang yang didiskriminasi secara tidak langsung hingga akhirnya melakukan bunuh diri, selain itu juga terdapat sindirian sindiran yang di tujukan pada para mahasiswa yang dianggap kurang kompetitif dan memiliki tingkat produktif yang masih rendah. Di dalam penelitian tersebut ditemukan beberapa relevansi dengan penelitian ini yaitu pada metode penelitian yang dipakai yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, selain itu pokok bahasan yang membahas mengenai kritik sosial. Sedangkan terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini perbedaannya yaitu terletak pada objek yang dikaji, dalam penelitian tersebut mengkaji drama korea *HUSH* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek kajian Naskah Drama Ayahku Pulang dan hasil dari penelitian tersebut tidak di implementasikan dalam pembelajaran sedakan dalam penelitian ini di implementsikan ke dalam pembelajaran di sekolah.

Pada penelitian yang ditulis Turahmat (2022), dengan judul *Nilai Religius dalam Naskah Drama Sumur Tanpa Dasar karya Arifin C. Noer (Religious Values in Sumur Tanpa Dasar's Drama Scripts By Arifin c. Noer)*. Dalam penelitian tersebut mendeskripsikan mengenai nilai-nilai religius atau nilai agama

yang terdapat dalam naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu metodologi yang dipakai yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang mana hasil penelitian tersebut sama-sama berangkat dari fenomena atau kenyataan sehingga menggunakan sampel atau populasi. Data yang dikumpulkan juga berupa kata-kata, dokumen, gambar, dan bukan berupa angka-angka. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kajian pustaka sehingga analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif sedangkan perbedaannya adalah objek yang dikaji, penelitian tersebut mengkaji naskah drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer sedangkan dalam penelitian ini mengkaji naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail.

Dari beberapa kajian pustaka yang ada, disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki banyak sekali referensi maupun perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, namun ada beberapa hal yang menjadi perhatian penulis dalam meneliti yakni pada tingkat kebaruan. Naskah drama "*Ayahku Pulang*" karya Usmar Ismail ditulis dengan berdasar fenomena yang sedang tercermin dalam keadaan masyarakat pada saat naskah drama ini dibuat. Dalam beberapa penelitian yang sudah dipaparkan tersebut kebanyakan penelitian mengenai kritik sosial tidak berlandaskan pada teori tertentu, namun cenderung mengarah langsung dalam bentuk kritik sosial yang ada di dalam objek yang akan diteliti.

Pada penelitian ini, hal menarik yang membuat penelitian ini memiliki kebaruan yaitu dimana dalam hasil penelitian ini yang nantinya akan digunakan sebagai bentuk bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada

kelas X Sekolah Menengah Atas yang sudah tampak jelas tertulis pada 10.4 Pelajar menilai pesan setelah menyimak teks lisan populer (prosa, puisi, atau drama) yang berbentuk monolog atau dialog, dengan kata-kata sendiri secara kritis dan reflektif. Sehingga dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail dengan memanfaatkan metode sosiologi sebagai pendekatan utamanya dengan berpacu pada teori Soejono Soekanto.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis dalam penelitian ini meliputi, 1) Kritik Sosial, 2) Teori sosiologi sastra, 3) Drama, 4) Pembelajaran Bahasa Indonesia, 5) Biografi Usmar Ismail, dan 6) Sinopsis Naskah Drama “Ayahku Pulang”. Urutan dari masing-masing teori sebagai berikut.

2.2.1 Kritik Sosial

Kritik sosial lahir dari adanya perubahan sosial. Menurut Soekanto (2013:134) Masalah sosial merupakan hasil interaksi sosial antar individu, antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial adalah tentang mengukur nilai, kebiasaan, tradisi dan ideologi yang ditandai dengan proses sosial disosiatif. Adanya pola interaksi dan sosialisasi dalam masyarakat inilah yang tak jarang akhirnya menimbulkan suatu permasalahan sosial, akibat adanya permasalahan sosial maka timbul keinginan-keinginan untuk mengungkapkan hal ini kedalam suatu bentuk karya sastra. Selain itu, kritik sosial juga diartikan sebagai bentuk komunikasi sosial yang tujuannya adalah sebagai alat untuk mengarahkan suatu sistem sosial atau proses sosial. Dalam

konteks ini, kritik sosial merupakan bentuk variabel penting untuk menjaga sistem sosial. Kritik sosial aktif mencegah berbagai tindakan sosial atau individu yang menyimpang dari tatanan sosial masyarakat dan tatanan nilai moral. Dengan kata lain, kritik sosial dalam hal ini berfungsi sebagai alat untuk melestarikan dan mereproduksi sistem sosial atau masyarakat.

Kritik sosial juga berarti inovasi sosial, dimana kritik sosial menjadi sarana mengkomunikasikan ide-ide baru sekaligus mengevaluasi ide-ide lama terkait perubahan sosial. Kritik sosial dalam kerangka demikian membongkar berbagai sikap konservatif dalam masyarakat yang berpihak pada perubahan sosial. Kritikus dan strukturalis kebanyakan mengadopsi perspektif kritik sosial semacam itu. Mereka melihat bahwa kritik sosial adalah sarana komunikasi untuk tujuan perubahan sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang di paparkan oleh Wellek dan Warren (2016:109) di mana ia mengatakan dalam kesaksiannya bahwa meskipun karya sastra meniru alam dan subjek manusia, sastra merepresentasikan kehidupan dan sebagian besar terdiri dari realitas sosial (masyarakat).

Secara garis besar kritik sastra dapat dimaknai dengan pertimbangan terhadap baik buruknya hasil karya sastra. Sebuah karangan tentang kritik sastra bukanlah karya sastra yang muncul, melainkan tanggapan, interpretasi, refleksi, penilaian setelah seseorang membaca, menikmati dan memahami sebuah karya sastra, sehingga kritik sastra termasuk karya nonfiksi. Kritik sastra merupakan bagian dari kajian sastra karena memiliki teori dan metode tersendiri (Zulfahnur, *et al* 1997:106).

Kritik aliran Hegel dan Taine (dalam Wellek dan Warren, 2016:109) yang mengungkapkan bahwa kebesaran sejarah dan sosial disamakan dengan kehebatan artistik. Seniman mengungkapkan kebenaran sekaligus kebenaran sejarah dan sosial. Karya sastra adalah "dokumen karena merupakan monumen" sedangkan dalam klasifikasinya masalah sosial yang ditekankan dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar*, Soekanto (2013:316) menyebutkan bahwa masalah sosial muncul dari ketidakcukupan orang atau kelompok sosial yang disebabkan oleh faktor ekonomi, biologis, psikologis dan budaya.

Melalui cara pengarang menyampaikan kritik sosial dalam karyanya ada karakteristik yang ditonjolkan yang membedakan penulis satu dengan penulis lain. Ciri khas pengarang ini merupakan gaya yang berbeda dengan pengarang lainnya (Hastuti, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat Abrams (dalam Nurgiantoro, 2010:248) yang mengatakan bahwa Perspektif (sudut pandang) menunjukkan bagaimana sebuah cerita diceritakan. Ini adalah cara sekaligus sudut pandang yang digunakan pengarang untuk mengenalkan pembaca pada karakter, plot, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita fiksi.

Kritik sastra adalah hasil karya seorang sastrawan. Baik atau buruk dan sempurna atau tidaknya, kritik sastra itu berkaitan dengan kecerdasan si kritikus (Pradopo, 2022:11). Kritik sosial terlahir dari ketidakpuasan seorang penulis atau pengarang terhadap suatu hal yang menurutnya tidak sejalan dan berseberangan. Sehingga untuk menyampaikan hal ini penulis cenderung mengungkapkan pandangannya melalui sebuah karya sastra. Konflik merupakan salah satu hal yang mendasari adanya kritik sosial, kritik sosial tersebut meliputi ketimpangan

sistem sosial, kemiskinan, penyimpangan nilai-nilai moral, pemerintah yang tidak merakyat, konflik antar etnik, dan peperangan.

Abdulsyani (2012:183) mengatakan bahwa Masalah sosial dapat muncul karena nilai atau unsur budaya yang tiba-tiba berubah sehingga menyebabkan anggota masyarakat merasa terganggu atau tidak mampu memenuhi kebutuhannya melalui budaya tersebut. Menurut Soekanto (2013 : 322-348) ada beberapa masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat, yaitu : 1) Kemiskinan; 2) Kejahatan; 3) Disorganisasi keluarga; 4) Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern; 7) Masalah Kependudukan; 8) Masalah Lingkungan Hidup; dan 9) Masalah Birokrasi.

a) Masalah Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu mempertahankan dirinya sesuai dengan taraf hidup kelompoknya, serta tidak mampu membagi tenaga mental dan fisik dengan kelompoknya.

b) Masalah Kejahatan

Kejahatan atau kriminalitas muncul dari berbagai kesenjangan sosial, yaitu krisis ekonomi, keinginan yang tidak terpenuhi, tekanan mental, balas dendam. Kejahatan muncul sebagai akibat dari perubahan masyarakat dan budaya yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Masalah kejahatan ini biasanya disebabkan oleh masyarakat urban yang lebih banyak mengalami tekanan, tekanan tersebut tidak hanya datang dari individu, tetapi juga dapat berasal dari lingkungan kerja atau masyarakat yang bersifat negatif.

c) Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga merupakan hancurnya keluarga secara keseluruhan karena anggotanya tidak mampu memenuhi tanggung jawabnya sesuai dengan peran sosialnya. Ada banyak faktor yang menyebabkan perpisahan keluarga, antara lain: keluarga yang tidak utuh akibat perselingkuhan, keretakan perkawinan akibat perceraian, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, krisis keluarga akibat salah satu anggota keluarga bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya, dan ketidakseimbangan psikologis pada anggota keluarga.

d) Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern.

Permasalahan generasi muda biasanya dicirikan oleh dua sifat yang bertolak belakang, yaitu keinginan untuk melawan sikap apatis. Perlawanan dapat dikaitkan dengan ketakutan bahwa perubahan abnormal akan menghancurkan masyarakat. Masa remaja disebut sebagai masa berbahaya karena pada masa ini seseorang mengalami peningkatan kedewasaan. Masa ini dianggap sebagai semacam krisis, karena masih belum ada petunjuk tentang pengembangan kepribadian. Saat itu, ia membutuhkan bimbingan terutama dari orang tuanya.

e) Masalah Peperangan

Perang adalah sebuah bentuk oposisi dan juga institusi sosial yang selalu diakhiri dengan akomodasi. Pesatnya perkembangan teknologi juga telah

mengubah sifat peperangan, menyebabkan lebih banyak kerusakan daripada sebelumnya.

f) Pelanggaran terhadap norma-norma dalam Masyarakat

Pelanggaran norma sosial memiliki empat komponen: prostitusi, kenakalan remaja, alkoholisme dan homoseksualitas. Masalah-masalah tersebut digolongkan sebagai masalah sosial karena dipandang menyimpang dari norma-norma sosial dalam lingkungan masyarakat.

g) Masalah Kependudukan

Masalah kependudukan merupakan masalah utama dalam masyarakat dan harus segera diatasi, yaitu dalam hal pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat dan angka kelahiran yang tinggi. Efek dari populasi yang tidak seimbang ditandai dengan kondisi yang sangat tidak seimbang, terutama yang berkaitan dengan sumber kebutuhan manusia yang semakin terbatas.

h) Masalah Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan muncul dari interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya, kategori lingkungan terbagi menjadi lingkungan fisik, lingkungan biologis dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik misalnya semua benda mati di lingkungan sekitar manusia, lingkungan biologis berupa semua organisme hidup di sekitar manusia, dan lingkungan sosial yang terdiri dari manusia, serta individu dan kelompok di sekitar manusia.

i) Masalah Birokrasi

Birokrasi adalah organisasi hierarkis yang secara rasional memilih untuk mengoordinasikan pekerjaan orang untuk menyelesaikan tugas-tugas administratif. Berdasarkan perspektif tersebut, bentuk-bentuk masalah sosial menurut Soekanto (2010:365) merujuk pada data penelitian naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Dari beberapa pendapat yang dipaparkan, para ahli tersebut beranggapan bahwa masalah sosial adalah perbedaan antar unsur budaya atau masyarakat yang dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial.

2.2.2 Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi dan sastra adalah dua hal yang berkaitan karena keduanya memiliki pokok penelitian yang sama dan fokus pada manusia dalam masyarakat, hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan antar manusia. Tentang dua masalah antara sosiologi dan sastra, yang memiliki objek penelitian yang sama. Ternyata keduanya tetap memiliki perbedaan, seperti yang dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono (dalam Wiyatmi, 2013) bahwa sosiologi secara objektif mengkaji manusia dan masyarakat, institusi dan proses sosial untuk mengetahui bagaimana masyarakat itu mungkin, bagaimana itu terjadi dan bagaimana itu dipertahankan. Dengan cara ini ia berbeda dengan sastra, yang menembus ke permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan bagaimana orang hidup dengan perasaannya dalam masyarakat, membuat analisis subjektif dan pribadi.

Turahmat & Jupriyanto (2017:87) mendeskripsikan bahwa sastra bisa menjadi media subjektif yang berisi masalah-masalah kehidupan sehari-hari di sekitar kita. Penulis drama yang kuat dapat mengangkat realitas untuk mendukung ide dan membuka percakapan baru bagi penonton. Welles dan Warren (2016: 100) dalam bukunya yang berjudul *Theory of Literature*, mereka menawarkan adanya tiga jenis sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, isi karya sastra dan permasalahan pembaca serta dampak sosial karya sastra. Teori tersebut hampir sama dengan teori yang paparkan oleh Ian Watt (dalam Damono, 1979:3) dalam pesanya "*Literature of Society*", ia membedakan mengenai sosiologi sastra yang mengkaji tentang konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Berangkat dari pandangan Ian Watt tersebut, maka dapat dijabarkan bahwa sasaran sosiologi sebagai berikut.

- a. Konteks sosial pengarang mempertimbangkan potensi sosial pengarang dalam masyarakat dan hubungannya dengan pembaca.
- b. Sastra sebagai cerminan masyarakat mengkaji sejauh mana sastra dipandang sebagai gambaran keadaan masyarakat.
- c. Fungsi sosial sastra mengkaji sejauh mana nilai-nilai sastra dikaitkan dengan nilai-nilai sosial.

Pandangan yang sangat umum dalam kajian sosiologi sastra adalah pendekatan cermin. Berdasarkan pendekatan teori yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan untuk analisis kritis sosial dalam naskah drama karya Usmar Ismail yang berjudul "Ayahku Pulang" adalah kritik sosiologi sastra berdasarkan teori yang dikemukakan Ian Watt. Sosiologi

sastra sebagai cerminan masyarakat mengkaji sejauh mana karya sastra dipandang sebagai gambaran keadaan masyarakat

2.2.3 Drama

Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, tindakan (segala sesuatu yang terlihat di atas panggung) yang menimbulkan perhatian, kegembiraan dan ketegangan pada penonton. Secara antropologis, kata “drama” berasal dari kata Yunani “dran” yang berarti imitasi. Teater adalah seni bercerita dengan percakapan dan akting karakter. Suwardi Endraswara juga menjelaskan bahwa akting adalah pekerjaan yang sangat menggairahkan, kreatif, hobi dan niat. Aristoteles (dalam Ibrahim dalam Metodologi Drama Suwardi Endraswara) menjelaskan bahwa drama adalah “pertunjukan suatu tindakan”, yaitu adanya tindakan dan lakon. Berdasarkan pernyataan tersebut, drama adalah suatu lakon dan lakon tersebut ditampilkan memiliki makna. Ferdinand Brunetière dan Balthazar Verhagen dalam Hasanudin (1996:2) mengatakan bahwa teater adalah seni penggambaran sifat dan sikap manusia dan harus membangkitkan kehendak manusia melalui tindakan dan tingkah laku. Sedangkan menurut Moulton, makna drama adalah kehidupan yang digambarkan dalam gerak, drama adalah saksikehidupan manusia yang diungkapkan secara langsung. Sebelum dirilis sebagai drama, penulis menulisnya sebagai skenario drama. Naskah berasal dari manuskrip bahasa Inggris dan manuskrip Perancis, artinya manuskrip yang diketik atau esai, sebagai dasar pencetakan. Naskah sering berisi esai panjang tentang kehidupan. Skenario terdiri dari percakapan antara satu lakon dan lakon lainnya, sering kali ditulis atau diketik menjadi sebuah buku.

Sebagai salah satu genre sastra, drama memiliki unsur cerita yang ditulis oleh seorang pengarang dalam bentuk dialog. Penulis drama menggunakan bahasa sebagai cara untuk menyampaikan kreativitas dan imajinasinya yang terbentuk dalam dialog dan petunjuk penyutradaraan. Dialog adalah pemikiran karakter yang ditampilkan sebagai kata-kata atau ucapan, sedangkan instruksi pengarahannya diperlukan untuk menentukan perilaku pemain. Setelah membaca pengertian drama dari para penulis dapat disimpulkan bahwa konsep drama adalah suatu jenis karya sastra yang di dalamnya mengandung cerita dan segala makna pokok cerita yang terkandung dalam objek yang ada dan dinikmati, dimana hal itu lebih ditekankan ketika teks drama tersebut dipentaskan.

2.2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006 bahwa pembelajaran bahasa Indonesia menurut standar isi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara akurat dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Serta mempromosikan apresiasi sastra manusia Indonesia. Isi ketentuan ini sejalan dengan pendapat Dalman (2012:3) yang mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia ditujukan untuk menguasai empat keterampilan berbahasa yang dibutuhkan siswa, meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pendapat ini juga diperkuat oleh Khair (2018:91) bahwa belajar bahasa Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

a) Bahasa harus dianggap sebagai teks dan bukan hanya sekumpulan kata.

- b) Menggunakan bahasa adalah proses memilih bentuk-bentuk linguistik untuk mengungkapkan makna.
- c) Bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa tidak pernah lepas dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan suatu pemikiran, sikap, keutuhan nilai dan pemikiran pemakai bahasa.
- d) Bahasa merupakan sarana pembentuk pola pikir manusia.

Berdasarkan pendapat ahli serta isi peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia merupakan proses pembelajaran bahasa yang meliputi ragam bahasa lisan maupun bahasa tulis dengan empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis dengan tujuan pembentukan kecakapan berpikir manusia dalam menggabungkan pilihan kata, kalimat runtut serta baik dan benar.

2.2.5 Biografi Usmar Ismail

Nama Usmar Ismail tidak perlu diragukan lagi akan kepiawaiannya di kancha dunia sastrawan. Laki-laki yang lahir pada 20 Maret 1921 ini merupakan seorang sastrawan, sejarawan, wartawan, dan pejuang Indonesia yang berdarah Minangkabau. Ia dikenal sebagai pelopor drama modern di Indonesia dan juga bapak Film Indonesia.

Sebagai seorang seniman, Usmar Ismail memberikan kontribusi besar bagi perkembangan akting di Tahan Air. Karya-karyanya menempatkannya dalam jajaran pengarang kontemporer Indonesia yang disegani. Karya-karyanya dipilih berdasarkan riwayat kreatif sejarah seni (pertunjukan), orisinalitas selera sastra,

dan keunggulan ide-idenya. Maka dari itu, ia berhasil meraih penghargaan Piagam Wijayakusuma dari Presiden Soekarno serta ia juga mendapatkan penganugrahan seni dari pemerintahan Republik Indonesia tahun 1969.

Tiada hari tanpa berkarya. Kreativitasnya terus mengalir. Kepribadiannya yang rendah hati itulah yang berkontribusi pada perkembangan dunia sastra di Tanah Air. Dia melakukannya dengan baik dengan menjadikan kekacauan yang adadi lingkungan masyarakatnya hingga perkembangan kondisi sosial yang di komunitasnya dalam bentuk karya sastra. Realitas sosial yang diangkat oleh Usmar Ismail menyadarkan pembaca betapa jelas suasana lingkungan sosial melambangkan kehidupan manusia yang selalu disibukkan dengan persoalan penghidupan.

Pendidikan yang ditempuh Usmar Ismail di antaranya HIS Batusangkar, lalu melanjutkan sekolah di MULO Simpang Haru, Padang. Selanjutnya ke AMS-A Yogyakarta yang sekarang menjadi SMA Negeri 1 Yogyakarta. Lalu dari AMS. Lulus dari pendidikan SMA ia mendapatkan beasiswa di bidang sinematografi dari Universitas California, Los Angeles, Amerika Serikat pada tahun 1952.

Beberapa karya yang diciptakan oleh Usmar Ismail adalah drama Mutiara dari Nusa Laut (1943), Mekar Melati (1945), Sedih dan gembira (1950), Ayahku Pulang (1950). Kemudian karya film yang telah dirilisnya seperti Dosa Tak Berampun yang disadur dari naskah drama ayahku Pulang pada (1951), delapan Penjuru Angin (1957), Liburan Seniman (1965), dan sederet karya Usmar Ismail lainnya.

2.2.6 Sinopsis Naskah Drama “Ayahku Pulang”

Drama “Ayahku Pulang” yang digarap oleh Usmar Ismail ini menceritakan mengenai masalah yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Masalah yang menjadi latar belakang dalam penulisan naskah drama ini yaitu masalah kemiskinan yang diakibatkan oleh perpecahan keluarga. Dimana dalam naskah drama ini menceritakan sebuah keluarga yang hidup serba kekurangan. Keluarga tersebut beranggotakan Raden Saleh (Ayah), Tina (Ibu), Gunarto (Anak tertua), Maimun (Anak kedua), dan Mintarsih (Anak ketiga). Konflik awal munculnya permasalahan dalam naskah drama ini yaitu dimulai dari Raden Saleh yang seorang kepala keluarga dalam rumah itu yang pergi meninggalkan keluarganya tanpa ada rasa tanggung jawab. Ia pergi merantau ke luar negeri menjadi sudagar yang sangat sukses hingga hidup kaya raya. Namun kesuksesannya itu membuatnya lupa terhadap keluarga yang ditinggalkannya, ia mempersunting wanita lain dengan hidup serba kecukupan. Akan tetapi, Raden Saleh sama sekali tidak mengingat akan nasib keluarga yang ditinggalkannya. Anak dan istrinya hidup terlantar dengan serba kekurangan dan untuk makan pun mereka harus kerja banting tulang sebagai buruh suruhan orang.

Gunarto adalah anak laki-laki pertamanya. Ia yang seharusnya bekerja semampunya kini ia harus memeras keringatnya untuk menjadi buruh panggul suruhan orang untuk memposisikan diri sebagai kepala keluarga sebagai pengganti ayahnya. Ia bekerja menjadi kuli panggul di pasar untuk membiayai adiknya sekolah dan mencari sesuap nasi untuk dimakan setiap harinya. Pada saat ditinggal ayahnya merantau ibunya masih mengandung adiknya yang ketiga

yaitu Mintarsih. Untuk mencukupi kebutuhan hidupnya Tina (Ibu) bekerja menjadi penjahit dan dibantu oleh anak keduanya yaitu Maimun untuk mengantarkan jahitan. Mereka hidup serba kekurangan dengan penghasilan yang serba pas-pasan Maimu yang tugasnya hanya sekolah dan belajar kini ia rela menjadi seorang kurir jahitan yang harus bolak-balik untuk mengantar jahitan dari rumah ke rumah.

Hidup serba kekurangan berpuluh-puluh tahun mereka jalani bersama-sama, walaupun banyak sekali cobaan dan ujian yang datang tapi mereka tetap kuat dan bersyukur dalam menjalannya. Kehilangan sosok penting dalam rumah tangga menyebabkan banyak sekali perpecahan yang muncul dalam keluarga tersebut salah satunya yaitu anak keduanya yang bernama Maimun di paksa untuk menikah dengan orang kaya, supaya bisa mengangkat derajat keluarga mereka. Namun, hal tersebut ditolak dengan tegas karena Maimun tidak kenal dengan laki-laki yang ingin melamarnya.

Beberapa tahun kemudian Raden Saleh mengalami musibah yang sangat dahsyat. Sehingga hidupnya kembali kembali sengsara dan jatuh miskin. Semua saham yang ditanamnya merosot tak ada nilainya dan toko yang ia punya habis ditelan si jago merah. Setelah bangkrut dan kembali hidup miskin, anak dan istrinya tergambar kembali di pikirannya. Ia memutuskan untuk menemui keluarganya kembali yang sudah lama ia tinggalkan. Akan tetapi, kehadirannya ditolak mentah-mentah oleh anak pertamanya yaitu Gunarto. Gunarto tidak mau menerima kedatangan ayahnya kembali. Ia berkata bahwa ayahnya sudah meninggal dan dia tidak mempunyai ayah. Namun, tingkah Gunarto tersebut di

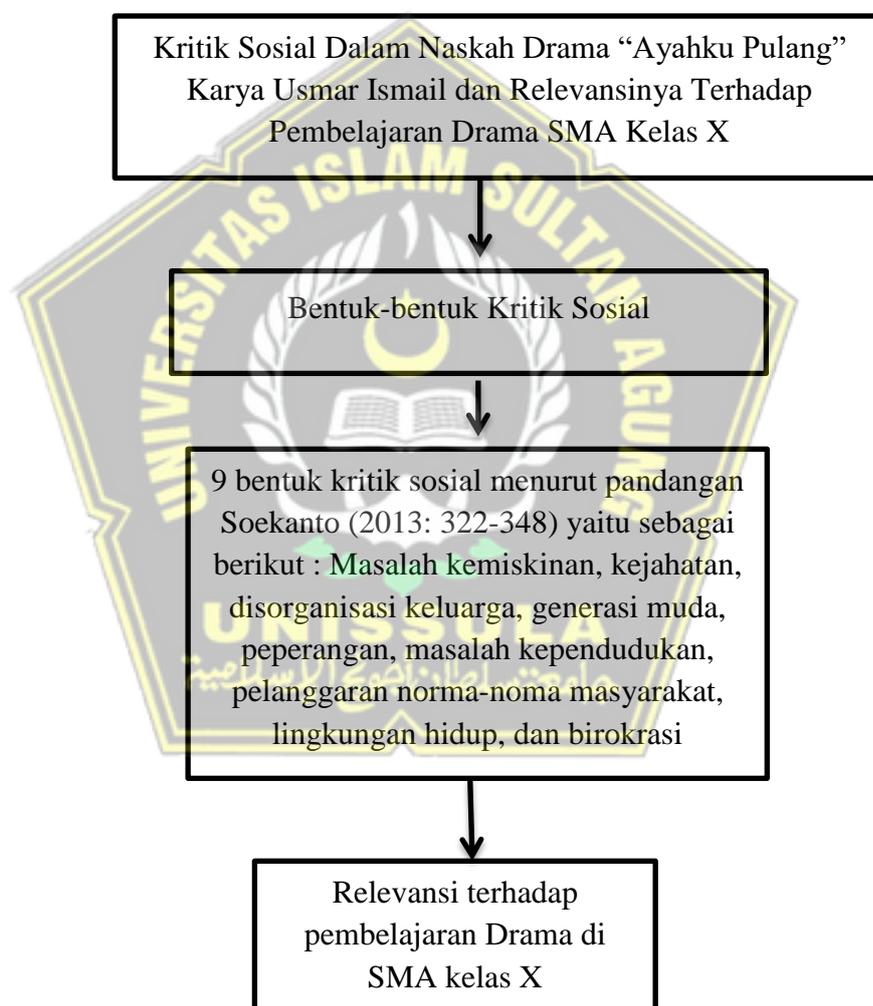
tentang oleh Ibu dan kedua adiknya. Setelah terjadi perdebatan yang sangat kuat dalam rumah itu, akhirnya Raden Saleh memutuskan untuk pergi dan meninggalkan rumah itu kembali.

Ia berjalan meninggalkan rumah itu dengan pakaian yang kusut, tubuh yang tua dan terlunta-lunta. Ia tidak tahu akan melabuhkan dirinya kemana, akhirnya Raden Saleh memutuskan untuk bunuh diri dan menghanyutkan tubuhnya dalam sungai yang posisinya tidak jauh dari rumah nya. Tak lama setelah Raden Saleh meninggalkan rumah itu, akhirnya dikejar oleh anak keduanya, tujuannya ia mengejar ayahnya yaitu ingin mengajak ayahnya pulang kembali kerumah, akan tetapi mereka tidak menemukan ayahnya, namun ia dikejutkan dengan kopiah yang dikenakan ayahnya tertinggal di pinggir sungai tempat kejadian dimana ayahnya sudah hanyut terbawa oleh derasnya arus sungai. Akhirnya mereka pulang kerumah dengan tangisan yang sangat histeris. Mereka bilang kepada ibu dan kakaknya tentang kejadian yang ia lihat. Akhirnya berita itu membuat Gunarto tepukul. Ia sangat menyesali tentang apa yang telah di lakukan kepada ayahnya. Mungkin saja kalau tadi ia mau memaafkan ayahnya pasti peristiwa ini tidak akan pernah terjadi. Hingga pada akhirnya hanya sebuah penyesalan yang melekat pada diri Gunarto yang menyelimuti hari-harinya.

2.3 Kerangka Berpikir

Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah mengenai bentuk-bentuk kritik sosial dan relevansinya terhadap pembelajaran drama SMA kelas X. Teori mengenai bentuk-bentuk kritik sosial berangkat dari adanya permasalahan sosial sejalan dengan pendapat yang di paparkan oleh Soekanto (2013:322-348) yang

menguraikan mengenai 9 komponen masalah sosial dan mengenai bagaimana cara pengarang merelevansikan hasil dari penelitian tersebut kedalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui bagan kerangka berpikir akan dipahami bagaimana alur penelitian yang akan berlangsung sehingga penelitian akan semakin terarah dan teratur. Secara garis besar kerangka berpikir digambarkan pada bagan berikut ini.



Bagan 2.3. Alur Kerangka Berpikir.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, menurut Moleong (2017 : 6) dalam Metodologi Penelitian deskriptif kualitatif mengutip penjelasan yang diberikan dari Bog dan dan Taylor (dalam Moleong, 2017:4). “Metode kualitatif adalah bagian dari proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif tertulis atau verbal dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Sehingga dalam penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk kritik sosial dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail.

3.2 Data dan Sumber Data Penelitian

Data dan sumber data pada penelitian yang berjudul Kritik Sosial dalam Naskah Drama “Ayahku Pulang” Karya Usmar Ismail dan relevansinya terhadap pembelajaran drama SMA kelas X dijabarkan sebagai berikut :

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bentuk-bentuk kritik sosial dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Data yang ditemukan tersebut berupa kata, frasa, atau kalimat yang memuat aspek kritik sosial. Data tersebut selanjutnya digabungkan ke dalam tabel kartu data yang dikategorikan berdasarkan bentuk-bentuk kritik sosial.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari naskah drama yang berjudul “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Objek penelitian naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail ini berjumlah 18 halaman. Naskah tersebut diunduh dari laman internet dengan sumber sebagai berikut [https://www.academia.edu/40357047/AYAHKU_PULANG Karya Usmar Ismail](https://www.academia.edu/40357047/AYAHKU_PULANG_Karya_Usmar_Ismail)

3.3 Prosedur Penelitian

Pada penelitian kualitatif yang berjudul Kritik Sosial Dalam Naskah Drama “Ayahku Pulang” Karya Usmar Ismail dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Drama SMA Kelas X diterapkan beberapa prosedur penelitian yang terdiri atas tiga tahap sebagai berikut

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal. Tahap awal yaitu merumuskan judul penelitian yang akan diambil, dengan mengamati objek penelitian. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap selanjutnya yaitu mulai melaksanakan kegiatan penelitian sesuai rencana yang sudah disusun. Peneliti mengumpulkan data dengan teknik simak dan teknik catat. Dari data-data yang telah dikumpulkan sesuai objek penelitian naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail kemudian diolah, diklasifikasikan, dianalisis, dan akhirnya ditarik kesimpulan.

3. Tahap Penyajian Laporan

Tahap terakhir yang dilakukan adalah peneliti menuliskan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan. Penulisan laporan hasil penelitian harus didasari oleh konveksi dan sistematika keilmuan yang berlaku dalam melakukan penelitian. Data yang telah diolah disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai bentuk-bentuk kritik sosial dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismal dan kemudian di relevansikan pada pembelajaran drama kelas X Sekolah Menengah Atas, pada kurikulum merdeka tepatnya pada tujuan pembelajaran 10.4 Pelajar menilai pesan setelah menyimak teks lisan populer (prosa, puisi, atau drama) yang berbentuk monolog atau dialog, dengan kata-kata sendiri secara kritis dan reflektif.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian tantunya dibutuhkan satu instrumen yang akan digunakan untuk menjadi dasar pengumpulan data penelitian, hal ini sejalan dengan pendapat yang dipaparkan oleh Sanjaya (2011) bahwa instrumen penelitian merupakan suatu instrumen yang bisa dipergunakan untuk mengakumulasikan data serta informasi penelitian. Pada dasarnya, meneliti adalah melakukan pengukuran, sehingga harus menggunakan alat ukur yang valid dan baik. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah bertolak ukur pada diri peneliti sendiri, penelitian disini berperan sebagai subjek dimana memiliki wewenang untuk melakukan analisis mendalam terhadap sumber data yang ditemukan, yaitu mengenai bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail.

Adapun instrumen pemandu yang akan di gunakan dalam penelitian ini yaitu berupa alat tulis, naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail , dan tabel pemandu pengumpulan data yaitu berupa kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat bentuk-bentuk kritik sosial dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Soekanto. Selanjutnya kartu data tersebut disusun dalam tabel berikut.

Tabel 3.5 Kartu Data Bentuk-bentuk Kritik Sosial

No	Bentuk-bentuk Kritik Sosial	Kutipan	No. Kartu Data	Analisis
1.	Kemiskinan	1).. 2).. 3).. Dst	BKS.Km.(1)	
2.	Kejahatan			
3.	Disorganisasi Keluarga			
4.	Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern			
5.	Peperangan			
6.	Pelanggaran Terhadap Norma-norma Masyarakat			
7.	Masalah Kependudukan			
8.	Masalah Lingkungan Hidup			
9.	Birokrasi			

Keterangan	:
No	: Nomor Urut
BKS	: Bentuk-bentuk kritik sosial
Km	: Kemiskinan
Kj	: Kejahatan
Dk	: Disorganisasi Keluarga
Gm	: Generasi Muda
Pp	: Peperangan
Nm	: Norma Masyarakat
Kd	: Kependudukan
Lh	: Lingkungan Hidup
Br	: Birokrasi

3.5 Variabel Penelitian

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah menggunakan bentuk analisis atau uraian mengenai kritik sosial dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Berdasarkan pendapat yang di paparkan oleh Suagiono (2018:67) yang dijelaskan bahwa variabel penelitian adalah suatu bentuk atribut atau sifat dan/atau nilai dari seseorang, objek atau penelitian yang mengalami perubahan tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Mengacu pada pendapat Sugiono (2018: 69) maka variabel dalam penelitian ini mencakup dua variabel bebas dan terikat. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menjadikan sebab perubahannya atau

timbulnya variabel terikat, dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah kritik sosial sedangkan variabel terikatnya adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail.

3.6 Teknik Validasi Data

Validasi data digunakan untuk mengungkapkan keabsahan dan kebenaran data yang ada sehingga hasil dari penelitian dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Menurut Zuchdi (1993:75) menjelaskan bahwa hasil penelitian dianggap valid jika didukung oleh fakta, dalam arti benar secara empiris, dapat diprediksi secara akurat, dan konsisten dengan teori yang telah mapan.. Pengukuran validasi data pada penelitian ini menggunakan teknik validasi semantis yang dikemukakan oleh Zuchdi (1993 : 73) yakni dengan cara mengukur kesensitifan makna yang terkandung dalam konteks yang diteliti. Dalam hal ini pengukuran data dilakukan dengan mengamati data-data pada objek penelitian naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail secara berulang dan teliti guna memperoleh penafsiran yang tepat, selanjutnya hasil panafsiran dari data-data yang diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert Judgment*) yakni Dr. Aida Azizah, S. Pd., M. Pd.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul maka selanjutnya proses analisis data akan dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan kemudian verifikasi atau penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012: 237). Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan standar yang telah berlaku, sistematis, serta mampu menjadi salah satu pembaruan baru dalam dunia

pendidikan. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang memuat bentuk kritik sosial dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini meliputi temuan data yang relevan dalam kajian penelitian sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan yaitu, 1) bentuk kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail, 2) relevansi terhadap pembelajaran drama SMA kelas X. Adapun teori yang digunakan dalam kajian penelitian ini yaitu teori sosiologi sastra menurut pandangan Soerjono Soekanto, diantaranya yaitu 1) Masalah kemiskinan, 2) Masalah kejahatan, 3) Disorganisasi keluarga, 4) Masalah generasi muda dalam masyarakat modern, 5) Masalah peperangan, 6) Pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat, 7) Masalah kependudukan, 8) Masalah lingkungan hidup, 9) masalah birokrasi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan data sejumlah 50 temuan yang terdapat dalam naskah drama "*Ayahku Pulang*" karya Usmar Ismail. Pada data berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh terdapat kutipan-kutipan yang akan dikelompokkan menjadi kritik sosial berdasarkan masalah sosial dan relevansinya terhadap pembelajaran drama mata pelajaran bahasa Indonesia SMA kelas X.

4.1.1 Bentuk-bentuk Kritik Sosial

Menurut Soekanto (2013:322-348) masalah sosial penting dalam masyarakat terdiri 9 permasalahan, dengan pemerolehan data berjumlah 50 data yakni : 12 data masalah kemiskinan, 9 data masalah kejahatan, 13 data masalah

disorganisasi keluarga, 2 data masalah generasi muda, 3 data masalah peperangan, 2 data masalah norma-norma masyarakat, 2 data masalah kependudukan, 7 data masalah lingkungan hidup, dan 0 data masalah birokrasi.

4.1.1.1 Masalah Kemiskinan

Faktor penyebab kemiskinan adalah persepsi bahwa mereka tidak mendapatkan lebih dari yang mereka miliki dan perasaan tidak adil. Dalam lingkungan rumah seringkali ditandai dengan munculnya keretakan. Penyebab kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, yang menimbulkan masalah baru. Data yang terdapat dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail ditemukan 12 kutipan yang mengandung persoalan kemiskinan.

4.1.1.2 Masalah Kejahatan

Kejahatan atau kriminalitas muncul karena ada berbagai ketimpangan sosial yaitu krisis ekonomi, keinginan yang tidak tersalurkan, tekanan mental, serta dendam. Kejahatan lahir karena adanya perubahan masyarakatnya dengan budaya yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dalam lingkungan keluarga kejahatan lahir karena adanya tekanan-tekanan yang timbul dari antar individu. Diantara kejahatan dalam lingkungan keluarga ini sendiri yang menjelma menjadi bentuk-bentuk kejahatan pada kekerasan psikis. Para kepala keluarga yang menjalankan perannya tidak sesuai dengan kewajibannya dan kebutuhan serta keinginan yang semakin banyak adalah masalah utama terjadinya kejahatan dalam lingkungan keluarga.

Jika kejahatan dalam stratum rendah disebabkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk segera dipenuhi maka dalam golongan kejahatan stratum tinggi hal ini dilatarbelakangi oleh keinginan yang semakin banyak dan situasi sosial yang memberikan peung. Data yang terdapat dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail ditemukan 9 kutipan yang bermuatan masalah kejahatan.

4.1.1.3 Masalah Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga merupakan hancurnya keluarga secara keseluruhan karena anggotanya tidak mampu memenuhi tanggung jawabnya sesuai dengan peran sosialnya. Ada banyak faktor yang menyebabkan perpisahan keluarga, antara lain: keluarga yang tidak utuh akibat perselingkuhan, keretakan perkawinan akibat perceraian, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, krisis keluarga akibat salah satu anggota keluarga bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya, dan ketidakseimbangan psikologis pada anggota keluarga.

Masalah perceraian yang menyebabkan kekosongan dalam struktur keluarga menyebabkan timbulnya suatu masalah baru, hal ini dipengaruhi oleh keterlambatan untuk menyesuaikan situasi sosial ekonomi yang baru sehingga tercipta suasana yang kurang hangat dalam keluarga, khususnya ialah kurangnya kegiatan komunikasi yang tidak terjadi secara intensif dalam anggota keluarga. Data yang terdapat dalam naskah drama Ayahku Pulang karya Usmar Ismail ditemukan 13 kutipan yang bermuatan masalah disorganisasi keluarga.

4.1.1.4 Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Permasalahan generasi muda biasanya dicirikan oleh dua sifat yang bertolak belakang, yaitu keinginan untuk melawan sikap apatis. Perlawanan dapat dikaitkan dengan ketakutan bahwa perubahan abnormal akan menghancurkan masyarakat. Masa remaja disebut sebagai masa berbahaya karena pada masa ini seseorang mengalami peningkatan kedewasaan. Masa ini dianggap sebagai semacam krisis, karena masih belum ada petunjuk tentang pengembangan kepribadian. Saat itu, ia membutuhkan bimbingan terutama dari orang tuanya. Data yang terdapat dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail ditemukan 2 kutipan yang bermuatan masalah generasi muda.

4.1.1.5 Masalah Peperangan

Peperangan merupakan satu bentuk pertentangan dalam suatu lembaga kemasyarakatan yang tiap kali diakhiri dengan suatu akomodasi. Adanya dendam yang sangat kuat tertanam dalam diri tokoh hingga merubah pola pikir nya yang dapat menimbulkan kerusakan yang lebih lagi dibandingkan pada masa lampau. Data yang terdapat dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usamr Ismail ditemukan 3 kutipan yang bermuatan masalah peperangan.

4.1.1.6 Pelanggaran Terhadap Norma-norma dalam Masyarakat

Pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat memiliki empat komponen yaitu pelacuran, delikueni anak-anak, alkoholisme, dan homoseksualitas. Hal-hal tersebut tergolong dalam masalah sosial karena dianggap menyimpang dari norma-norma dalam masyarakat. Data yang terdapat

dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail ini ditemukan 2 kutipan yang bermuatan masalah pelanggaran norma-norma dalam masyarakat.

4.1.1.7 Masalah Kependudukan

Masalah kependudukan merupakan masalah utama dalam masyarakat dan harus segera diatasi, yaitu dalam hal pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat dan angka kelahiran yang tinggi. Efek dari populasi yang tidak seimbang ditandai dengan kondisi yang sangat tidak seimbang, terutama yang berkaitan dengan sumber kebutuhan manusia yang semakin terbatas. Pada masalah kependudukan hanya ditemukan 2 kutipan data dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail.

4.1.1.8 Masalah Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan muncul dari interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya, kategori lingkungan terbagi menjadi lingkungan fisik, lingkungan biologis dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik misalnya semua benda mati di lingkungan sekitar manusia, lingkungan biologis berupa semua organisme hidup di sekitar manusia, dan lingkungan sosial yang terdiri dari manusia, serta individu dan kelompok di sekitar manusia.. Pada naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail ditemukan data berjumlah 7 kutipan.

4.1.1.9 Masalah Birokrasi

Birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif. Organisasi ini menghimpun tenaga-tenaga demi jalannya organisasi yang menekankan pada tujuan tertentu yang hendak dicapai. Max Weber (dalam Soekanto, 2013 : 346) memaparkan bahwa

organisasi setidaknya harus mencakup lima unsur yaitu : a. Organisasi, b. Pengerahan tenaga, c. Sifat yang teratur, d. Bersifat terus menerus, e. Mempunyai tujuan. *Tidak* ditemukan kutipan masalah birokrasi dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail ini.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Bentuk-Bentuk Kritik Sosial

4.2.1.1 Masalah Kemiskinan

Bentuk kritik sosial masalah kemiskinan yang tercermin dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail ditunjukkan oleh kutipan-kutipan berikut.

*“Ah... aku jadi mata duitan...
yah mungkin karena hidup yang penuh penderitaan ini...”*

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya kritik masalah kemiskinan. Potret kemiskinan ini digambarkan pada kesulitan ekonomi yang dialami oleh keluarga Gunarto, kritik kemiskinan tersebut diibaratkan dengan ungkapan penuh penderitaan. Dimana semasa hidupnya ia menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Kemiskinan ditandai dengan tidak mempunya seseorang untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada.

“Mintarsih keluar mengantarkan jahitan, Narto”.

Pada kutipan tersebut tokoh Mintarsih digambarkan sebagai kurur jahitan yang kesehariannya berrangkat bolak-balik utuk mengantarkan jahitan demi mencari sesuap nasi untuk makan setiap harinya. Hal ini tampak menyedihkan

karena terjadi pada anak yang belum cukup umur untuk bekerja. Penulis naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail juga turut mengkritik mengenai keadaan lingkungan keluarganya yang mencerminkan kemiskinan pada kutipan berikut

“Mintarsih masih juga mengambil upah jahtan, Bu ? Bukankah seharusnya ia tidak usaha lagi membanting tulang sekarang?”

Pada kutipan tersebut terlihat betapa pelik hidup yang dijalani keluarga mengungkapkan potret kemiskinan yang dilalui keluarga Mintarsih. Ia hidup membanting tulang supaya biaya hidupnya terpenuhi. Pada gambaran kutipan tersebut juga tersirat maksud sang kakak yang seharusnya melarang Mintarsih untuk mengambil upah jahitan, dan memintanya untuk fokus pada pendidikan. Namun, hal tersebut tidak bisa di lakukan karena upah yang di dapati kakak nya masih kurang untuk membiayai kebutuhan hidup keluarga. Hal ini turut ditulis dalam kutipan sebagai berikut

“Dimana dicari, Narto ? Adik kau Mintarsih hanyalah seorang gadis biasa. Apalagi sekarang ini keadaan kita susah ? Kita tidak punya uang dirumah? Sebentar hari lagi uang simpananku yang terakhirpun akan habis pula.”

Pada kutipan tersebut terlihat taraf kehidupan yang mengkritis kondisi hidup yang serba kekurangan. Pada kutipan tersebut masih berisi mengenai hal yang masih sama dengan deskripsi sebelumnya, dimana dalam kutipan tersebut menggambarkan kritik kemiskinan yang dijelaskan penulis bahwa tokoh tersebut tidak mempunyai uang di rumah, artinya hanya itu uang satu-satunya dan ia tidak punya uang tabungan lagi selain itu. Selain itu pada kutipan tersebut juga

ditegaskan bahwa uang simpanan satu-satunya yang dimiliki olehnya akan habis. Kehidupan miskin lain juga tercermin dalam keadaan yang dialami tokoh didalamnya yang ditunjukkan oleh ketidakmampuannya untuk membeli kebutuhan pokok dalam bab sandang yang terlihat dalam kutipan berikut

“Tidak begitu bagus katanya. Pakaiannya sudah compang-camping dan kopiahnya sudah hampir putih.”

Pada kutipan tersebut penulis mendeskripsikan mengenai keadaan hidup Saleh yang berpakaian compang-camping dengan kopiah yang sudah luntur warnanya. Hal tersebut merupakan gambaran bahwa orang tersebut tidak bisa membeli pakaian yang layak untuk digunakan lantaran ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan pokok hidupnya sendiri. Kebutuhan pokok yang tersurat dalam kutipan tersebut adalah ketidakmampuannya dalam memenuhi kebutuhan sandang. Sehingga ia harus terbalut dengan pakainnya yang compang-camping dan tidak layak pakai. kehidupan kurang beruntung juga dialami oleh tokoh Gunarto yang menggambarkan kesengsaraannya dalam kutipan berikut

“Ya! Tapi anaknya makan lumpur!”

Pada kutipan tersebut kritik kemiskinan diibaratkan dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok nya yaitu pada bab pangan. Dalam kutipan tersebut diibaratkan dengan kalimat *makan lumpur*. kutipan tersebut mengandung makna ambigu yang mana makan lumpur di sini sulit untuk diartikan jika tidak dibaca dengan benar dan berulang. Pada kutipan tersebut penulis mengkritisi mengenai perjuangan seorang kakak yang terbelit kemiskinan, ia kesulitan untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya, untuk makan pun mereka sangat kesulitan. Sehingga penulis mengibaratkan dengan kalimat makan lumpur. kehidupan miskin juga tercermin dalam keadaan yang dialami oleh tokoh di dalamnya yang ditunjukkan oleh tokoh Saleh yang tidak punya tempat tinggal dengan hidup terlunta-lunta di tepian sungai, terlihat dalam kutipan berikut

“Ada orang tua diujung jalan ini. Dari jembatan sana melihat-lihat kearah rumah kita. Nampaknya seperti seorang pengemis.”

Pada kutipan tersebut penulis mendeskripsikan kritik kemiskinan yang dialami oleh tokoh Saleh. Dimana tokoh Saleh ini tidak mampu hidup dengan layak. Pada potret ini, kemiskinan digambarkan penulis secara langsung menggambarkan kondisi Saleh seperti seorang pengemis yang hidup disepanjang jalan tanpa adanya rumah sebagai tempat berlindung. Rumah merupakan kebutuhan primer yang termasuk dalam wujud papan (tempat tinggal). Ketidak mampuannya untuk mempunyai rumah adalah bentuk masalah kemiskinan. Pada kutipan lain juga mencerminkan kehidupan tokoh lain yang terlihat dalam kutipan berikut

“Semua ini adalah karena ulah Ayah! Hingga Mintarsih harus menderita pula! Sejak kecil Mintarsih sudah merasakan pahit getirnya kehidupan. Tapi kita harus mengatasi kesulitan ini Bu! Harus! Ini kewajibanku sebagai abangnya, aku harus lebih kerja keras lagi berusaha!”

Pada kutipan tersebut berisi mengenai kritik kemiskinan yang dialami oleh tokoh Mintarsih. Potret kemiskinan tersebut digambarkan secara langsung pada kalimat sejak kecil sudah mengalami pahit getirnya kehidupan. Hal ini menggambarkan bahwa tokoh tersebut dari kecil tidak pernah merasakan hidup bahagia dengan serba kecukupan. Selain itu, potret kemiskinan ini juga dirasakan

oleh Sang Kakak yang terucap dalam dalam kalimat *“Kita harus mengatasi kesulitan ini, aku akan bekerja lebih keras lagi.”* Hal tersebut mencerminkan bahwa seorang kakak yang paling besar dan penggamti Sang Ayah ia harus berusaha sekuat tenaga untuk mengangkat derajat keluarganya. Krisis ekonomi yang terjadi dalam keluarganya tersebut juga tercermin dalam kutipan berikut

“Kalau saja aku punya uang sejuta saja...”

Pada kutipan tersebut menggambarkan kesulitan ekonomi keluarga Gunarto. Sehingga uang satu juta yang nominalnya tidak terlalu besar saja mereka tidak punya. Apalagi ia sangat membutuhkan uang itu untuk kebutuhan menikah adiknya. Hal tersebut sejalan dengan masalah kemiskinan yang dialami oleh masalah kemiskinan dalam lingkup keluarga, kemiskinan ditandai dengan tidak mampunya seseorang untuk memenuhi taraf hidup yang ada. Pada naskah drama *“Ayahku Pulang”* ini juga turut mengkritik mengenai putusnya pendidikan yang disebabkan karena ketidakmampuan dalam membiayai pendidikan yang di gambarkan dalam kutipan berikut

“Betul bu itu? Maimun memang pintar, otaknya encer. Tapi ketika kita tidak punya uang kita tidak bisa membiayai sekolahnya lebih lanjut lagi. Tapi kalau ia mau kerja keras, tentu ia akan menjadi orang yang berharga di masyarakat!”

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya kritik masalah kemiskinan. Potret kemiskinan disini dibuktikan dalam kutipan yang menggambarkan kesulitan ekonomi pada keluarga Gunarto, dimana adik pertamanya yaitu Maimun yang pintar dan cerdas harus berhenti sekolah karena tidak mampu untuk membiayai pendidikan lanjutannya. Seperti hal nya dengan penjelasan

sebelumnya bahwasannya kemiskinan ditandai dengan tidak mempunya seseorang untuk memenuhi taraf hidupnya salah satunya yaitu terputusnya pendidikan.

Kritik pada masalah kemiskinan juga digambarkan penulis pada kutipan berikut

“Tepi jalan atau dalam sungai. Aku Cuma pengemis sekarang. Seharusnya memang aku malu untuk masuk kedalam rumah ini yang kutinggalkan dulu. Aku sudah tua, lemah, dan sadar, langkahun terayun kembali. Yah, sudah tiga hari aku berdiri di depan sana, tapi aku malu tak sanggup sebenarnya untuk masuk kesini. Aku sudah tua, dan...”

Dari kutipan tersebut menggambarkan potret kemiskinan yang dialami oleh tokoh Saleh, penulis mengkritisi ketidakmampuan Saleh yang jatuh miskin. Kritik bentuk kemiskinan ini di tandai dengan tokoh Saleh yang tidak memiliki apa-apa dan hidup sendirian di tepi-tepi jalan. Kehidupannya terasa miskin karena ia hidup hanya seorang diri dan dalam kesehariannya hidup pengangguran. Hal ini digambarkan karena ia yang hidup terlunta-lunta tanpa mempunyai tempat tinggal. Seperti yang telah dijelaskan pada kutipan sebelumnya bahwa rumah merupakan kebutuhan primer yang termasuk dalam wujud papan (tempat tinggal). Karena tokoh tersebut tidak memiliki rumah atau tempat tinggal maka kutipan tersebut mencerminkan kehidupan yang tergolong miskin.

“Kerja lembur, Bu. Tadi aku berbuka puasa bersama teman dikantor. Tapi biarlah, buat perkawinan Mintarsih nanti, Eh, mana dia Bu ?”

Pada kutipan tersebut penulis mencerminkan kehidupan seorang kakak yaitu Maimun yang sangat sayang kepada adiknya. Kasih sayangnya ini ia ungkapkan lewat kerja kerasnya dalam mencari nafkah sampai dengan kerja lembur, hal ini ia lakukan demi kebahagiaan sang adik yaitu perkawinan. Kerja lembur merupakan kritik kemiskinan yang digambarkan penulis dalam naskah

drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail, dimana seseorang yang hidup serba kecukupan pasti akan bekerja sewajarnya tanpa harus kerja membanting tulang, apalagi itu bukan kewajibannya untuk membantu biaya pernikahan adiknya sepenuhnya. Karena dengan keterbatasan ekonomi maka kesehariannya kerja banting tulang demi membantu biaya pernikahan adiknya dan mencari sesuap nasi untuk dimakan dihari ini. hal ini tampak menyedihkan karena terjadi begitu jelas kesenjangan ekonomi di dalam lingkungan keluarga.

4.2.1.2 Masalah Kejahatan

Bentuk Kritik sosial kejahatan dalam naskah drama “Ayahku Pualng” karya Usmar Ismail yang selanjutnya adalah masalah kejahatan. Terdapat sejumlah 9 kutipan data dalam masalah kejahatan yakni

“Dia tak tahan menerima penghianatan dariku. Dia yang biasa dihormati orang, dan dia yang angkuh, yah, angkuh seperti diriku juga... Ayahku. Aku telah membunuh Ayahku. Ayahku sendiri. Ayahku pulang, ayahku pulang....”

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya kritik sosial mengenai tindak kejahatan dimana terdapat pada kata yang tercetak tebal yakni membunuh. Membunuh dalam konteks ini tidak dilakukan secara langsung melainkan dengan cara melukai lewat perkataannya yang mendorong orang tersebut sampai melakukan bunuh diri, hal ini merupakan bentuk tindak kejahatan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan *bullying* verbal yaitu memaki, menghina, dan mempermalukan yang dilakukan oleh anak didepan anggota keluarga lain. Perilaku ini timbul dari perilaku kejahatan terdahulu yang dilakukan oleh sang Ayah (keinginan untuk balas dendam akibat perlakuan terdahulu). Hal ini

termasuk ke dalam perilaku kejahatan yang juga dapat dikenai pasal tindakan tidak menyenangkan.

“Tidak ada rasa belas kasihan. Tidak ada rasa tanggung jawab terhadap adik-adiknya yang tidak ber Ayah lagi.”

Pada kutipan di atas, tindak kejahatan yang digambarkan bisa merugikan orang lain tentunya dalam bentuk moral. Hal ini disuarakan penulis melalui dialog tokoh di dalamnya yang sangat terbebani dengan tindakan yang dilakukan oleh tokoh Gunarto. Disamping itu, tergambar pada keegoisannya yang menekan adik-adiknya supaya tidak mau menerima kembalinya orang tua yaitu Ayah yang sudah lama meninggalkannya. Padahal adik-adiknya ingin mempunyai seorang Ayah. Wujud kejahatan itu merupakan tingginya sikap egois yang sangat menguasai dirinya.

“Maaf bu... bukan maksud aku mau menjual adik sendiri.”

Berdasarkan kutipan diatas terlihat tindak kejahatan yang dilakukan salah seorang anggota keluarga yang berkedok menjodohkan akan tetapi lebih mengarah pada perilaku memperjual belikan adiknya. Padahal perilaku tersebut sangat merugikan orang lain serta melanggar norma asusila yang dapat dikenai hukuman. Untuk mendapatkan uang ia rela memaksa adiknya untuk menikah dengan orang yang tidak di kenal. Jadi bisa dikatakn bahwa tindak kejahatan ini hanyalah ego senioritas yang tidak sesuai dengan aturan yang ada. Tindak kejahatan yang selanjutnya juga dicerminkan penulis pada kutipan berikut

“Ayah kandung ?Memang Gunarto yang dulu pernah punya Ayah , tapi dia sudah meninggal dua puluh tahun lalu. Dan Gunarto yang sekarang adalah Gunarto yang dibentuk oleh Gunarto Sendiri! Aku

tidak pernah berhutang budi kepada siapapun diatas dunia ini. Aku merdeka, semerdeka merdekanya, Bu!”

Pada kutipan tersebut termasuk kedalam bentuk kritik kejahatan yang digambarkan melalui tindakan seorang anak yang tidak mau mengakui orang tuanya sendiri. Tindakan tersebut merupakan bentuk kejahatan yang dapat menimbulkan perpecahan hubungan dalam keluarga, selain itu perbuatan tersebut sangat mencerminkan tindak kejahatan yang ditandai dengan merosotnya moral anak dengan lunturnya rasa hormat terhadap orang tua. Ia merasa bahwa dirinya tidak pernah mempunyai ayah, dan merasa bahwa tidak pernah berhutang budi kepada orang tuanya. Padahal jasa orang tua tidak pernah bisa terganti dengan apapun.

“Jangan kalian lihat aku sebagai terdakwa. Mengapa kalian menyalahkan aku saja? Aku sudah hilangkan semua rasa itu! Sekarang kalian harus pilih, dia atau aku!”

Pada kutipan tersebut potret kejahatan di gambarkan pada kalimat pilih dia atau aku. Hal ini semestinya tidak pantas untuk diungkapkan, karena dapat melukai hati orang tua. Mau seburuk apapun orang tua, beliau harus diterima dengan baik, sekalipun ada unsur dendam yang sangat dalam. Dan sosok orang tua tidak bisa tergantikan dengan siapa pun. Dalam dialog yang disuarakan oleh tokoh Gunarto yang pada hakikatnya ia tidak mempunyai wewenang apapun untuk menantang adik-adiknya dengan cara diminta untuk memilih antara dirinya atau Ayahnya. Bentuk kejahatan tersebut merupakan salah satu bentuk kejahatan seorang anak terhadap orang tuanya. Biasanya masalah kejahatan seperti sering sekali timbul dalam lingkungan keluarga tanpa disengaja. Penulis juga

menyatakan hal demikian dalam kritik kejahatan yang terdapat dalam kelaimat berikut

“Sepuluh tahun aku menjadi saudagar besar di Singapur. Aku menjadi kepala perusahaan dengan pegawai berpuluh-puluh orang. Tapi malang bagiku, toko itu habis terbakar. Lalu seolah-olah seperti masih belum puas menyeret aku kelembah kehancuran, saham-saham yang kubeli merosot semua nilainya sehabis perang ini. Sesuadaha itu semua segala yang kukerjakan tak ada lagi yang sempurna. Sementara aku sudah mulai tua. Lalu tempat tinggalku, anak istriku tergambar kembali didepan mata dan jiwaku. Kalian seperti mengharapkas kasihku.”

Berdasarkan kutipan di atas terlihat tindak kejahatan yang dilakukan oleh seorang Ayah yang mempunyai fungsi khusus dalam keluarga. Seharusnya ia dapat menjalankan perannya sebagai kepala keluarga dengan semestinya. Dalam kutipan tersebut, tohoh Ayah terkesan memanfaatkan keadaan demi memperoleh keuntungan pribadinya dengan kembalinya ia menyambangi keluarganya dikala membutuhkan tempat tinggal dan segala keperluan hidupnya. Disaat ia sukses, tidak sedikitpun terlintas dalam ingatannya tentang gambaran keluarga melainkan dia hidup bahagia dengan orang baru dan keluarga barunya tanpa memikirkan kodratnya yaitu memberi nafkah kepada anak dan istrinya. Tindak kejahatan ini dilakukan oleh seorang kepala keluarga dalam menjalankan peran dan fungsinya yang tidak berjalan semestinya. Hal ini ikut disuarakan penulis dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail yang menunjukkan tindak kejahatan dimasa tokoh Ayah meninggalkan keluarganya. Terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Pada malam hari raya inilah Ayahmu pergi dengan tidak meninggalkan sepatah katapun.”

Berdasarkan kutipan di atas, tindak kejahatan bisa merugikan orang lain. Baik dalam bentuk moral maupun material. Hal ini dibuktikan pada kalimat berikut “Ayahmu pergi dengan tidak meninggalkan sepatah katapun.” hal ini termasuk ke dalam perilaku kejahatan karena terjadinya kekosongan struktural dalam keluarga yang diakibatkan oleh kepergian tokoh Ayah, dalam kepergiannya waktu itu tanpa meninggalkan pesan kepada keluarganya tetapi malah melimpahkan tanggung jawabnya kepada sang Istri dan anak-anaknya. Perilaku tersebut merupakan bentuk tindak kejahatan yang terjadi di dalam lingkup keluarga dan dapat dikenai pasal tindakan tidak menyenangkan.

“Sebenarnya Ibu mau mengatakan kalau penghasilanku tidak cukup untuk membiayai makan kita sekeluarga kan, bu ?. Bagaimana dengan lamaran itu, bu ? (Dengan nada marah)”

Pada kutipan tersebut kritik sosial kejahatan yang tergambar dengan adanya kata-kata fitnah yang dilontarkan Gunarto kepada ibunya. Ia memfitnah ibunya dengan kalimat “Ibu mau mengatakan bahwa penghasilanku tidak cukup untuk membiayai makan kita”.

“Jadi maksudmu ini adalah kewajiban kita ? sesudah ia melepaskan hawa nafsunya dimana-mana, lalu sekarang ia kembali lagi kesini karena sudah tua dan kita harus memeliharanya, huh enak betul! Saya tidak mau”

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya kritik sosial mengenai tindak kejahatan yang dilakukan seorang anak terhadap orang tuanya. potret kritik kejahatan tersebut terlihat pada seorang anak yang masih menyimpan dendam terhadap Ayahnya. Ia tidak mau menerima ayahnya kembali, dan tidak mau mengurus Ayahnya di masa tua yang sangat membutuhkan keluarga. Mengurus

orang tua merupakan kewajiban bagi seorang anak. Meskipun banyak khilaf ataupun kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan orang tua, tetapi sebagai anak harus tetap menghormati orang tua. Seperti yang telah di jelaskan dalam kutipan sebelumnya bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk kejahatan yang dapat menimbulkan perpecahan hubungan dalam keluarga, selain itu perbuatan tersebut sangat mencerminkan tindak kejahatan yang ditandai dengan merosotnya moral anak dengan lunturnya rasa hormat terhadap orang tua.

4.2.1.3 Masalah Disorganisasi Keluarga

Dalam kritik sosial masalah disorganisasi keluarga ditemukan data berjumlah 13 data yang terlihat dalam kutipan-kutipan berikut

“Narto, Ayahmu yang berbicara itu. Mestinya engkau gembira, nak. Sudah semestinya ayah berjumpa kembali dengan anak-anaknya yang sudah sekian lama tidak bertemu”

Berdasarkan kutipan tersebut digambarkan mengenai sosok orang tua yang sudah lama meninggalkan anaknya dan kurangnya komunikasi yang menyebabkan seorang Ayah yang tidak mampu memenuhi peran sosialnya sebagai kepala keluarga bagi anaknya. Hal ini di akibatkan oleh tingkat ekspektasi orang tuanya yang berlebih kepada anaknya sehingga anak bersikap terlalu acuh tak acuh. Hal yang sama juga terlihat dalam kutipan berikut ini

“Bang Narto, kita adalah darah dagingnya. Bagaimanapun buruknya kelakuan dia kita tetap anaknya yang harus merawatnya.”

Berdasarkan kutipan diatas bahwa Gunarto merupakan anak yang sudah memiliki beban sejak kecil. Terlahir menjadi anak laki-laki pertama membuat nya memiliki beban yang cukup besar untuk melanjutkan tugas menjadi kepala

keluarga yang berkewajiban memberikan nafkah kepada ibu dan adiknya. peralihan peran struktural dalam keluarga, karena berpindahnya tugas kepala keluarga kepada Gunarto, hal ini cukup mematahkan perasaannya karena pada saat ia sukses lupa akan keluarganya kini saat tua dan sudah tidak bisa apa-apa baru menunduk kembali ke anak-anaknya supaya ada yang merawatnya. Hal tersebut merupakan bentuk tindak kejahatan karena seorang kepala keluarga yang lepas akan tanggung jawabnya. Hal yang sama juga terlihat dalam kutipan dibawah ini

“Ibu seorang perempuan. Waktu aku kecil dulu, aku pernah menangis di pangkuan ibukarena lapar, dingin, dan penyakitan, dan Ibu selalu bilang “Ini semua adalah kesalahan Ayahmu, Ayahmu yang harus disalahkan.” Lalu kemudian aku jadi budak suruhan orang! Dan ibu menjadi babu mencuci pakaian kotor orang lain!. Tapi aku berusaha kerja sekuat tenaga! Aku buktikan kalau aku dapat memberi makan keluargaku!. Aku berteriak kepada dunia, aku tidak butuh pertolongan orang lain! Yah.. orang yang meninggalkan anak dan istrinya dalam keadaan sengsara. Tapi aku sanggup menjadi orang yang berharga, meskipun aku tidak mengenal kasih sayang seorang ayah! Waktu aku berumur 18 tahun, tak lain yang selalu terbayang dan terlihat diruang matakku hanya gambaran Ayahku yang telah sesat! Ia melarikan diri dengan seorang perempuan asing yang lalu menyeretnya kedalam lembah kedurjanaan!. Lupa ia kepada anak dan istrinya! Juga lupa ia kepada kewajibannya karena nafsunya telah membawanya kepintu neraka! hutangnya yang ditinggalkan kepada kita bertimbun-timbun! Sampai-sampai buku tabunganku yang disimpan oleh ibu ikut hilang juga bersama Ayah yang minggat itu! Yah, masa kecil kita sungguh-sungguh sangat tersiksa. Maka jika memang kita mempunyai Ayah, maka Ayah itulah musuhku yang sebesar-besarnya”.

Kutipan tersebut mengandung faktor disorganisasi keluarga yang disebabkan terjadinya perpecahan keluarga karena putusnya perkawinan. Putusnya perkawinan itu menyebabkan kesengsaraan anggota keluarga yang ditinggalkan. Selain itu menyoroiti disorganisasi yang terjadi antara ayah dan anak karena kurangnya waktu yang berkualitas sehingga timbullah rasa dendam pada

diri anak tersebut karena kekosongan komunikasi. Idealisme yang berlebihan yang akhirnya menimbulkan kurangnya pemerolehan kasih sayang orang tua ke anaknya ini sendiri merupakan salah satu bentuk dari munculnya disorganisasi keluarga. Disini tokoh Ayah hampir tidak ada waktu untuk keluarga sehingga munculah perpecahan dalam keluarga tersebut yang mengakibatkan keluarga tidak harmonis.

“Malam hari raya sewaktu ia pergi itu, tak tahu aku apa yang mesti aku kerjakan? Tetapi...”

Berdasarkan kutipan diatas digambarkan bahwa kehilangan sosok yang menjadi sumber perjuangan, semangat, dan impian adalah yang menyesakkan, tokoh Ibu merasakan hal ini saat ia sedang berjuang untuk membesarkan anak-anaknya. Hidupnya hampa dan membuat ia merasa tidak ada harapan lain untuk menunjukkan apa yang telah ia mulai. Masalah disorganisasi keluarga tersebut juga di ungkapkan penulis dalam kutipan berikut

“Waktu ayahmu pergi pada malam hari raya itu... ku peluk kalian anak-anakku semuanya... hilang akalku...”

Kutipan tersebut masih menggambarkan adanya krisis keluarga, yakni tokoh Saleh yang berperan sebagai kepala keluarga pergi meninggalkan anak dan istrinya tanpa sepatah katapun sehingga mengakibatkan kekosongan struktural dalam lembaga keluarga yang membuat tokoh Ibu merasa sangat hampa dan merasa tidak ada harapan lagi untuk hidup karena kehilangan sosok penting dalam kehidupannya.

“Ya. Ya aku berubah, Tina. Dua puluh tahun perceraian merubah wajahku.”

Berdasarkan kutipan tersebut terjadi perpecahan keluarga karena putusnya perkawinan akibat perceraian yang terjadi pada tokoh Raden Saleh dan Tina. Kini keluarga Tina tidak lengkap karena hubungan rumah tangga antara ia dengan suaminya berakhir di meja hijau. Sehingga akibat dari perceraian itu merubah nasib Saleh yang kembali terpuruk dan kehilangan keluarganya. Hal yang paling menyedihkan yang terjadi dalam keluarga ini yaitu diungkapkan penulis dalam kutipan berikut ini

“Ya, rupanya anak-anak dapat juga besar walaupun tidak dengan Ayah nya.”

Kutipan diatas menggambarkan terjadinya krisis keluarga yang disebabkan oleh kepergian salah satu anggota keluarga yaitu Saleh yang memiliki peran sebagai kepala keluarga. Sehingga ia merasa perannya sebagai seorang Ayah tidak bisa terpenuhi dengan baik.

“Jangan kau membela dia. Sedangkan untuk kau, aku juga yang bertindak menjadi ayahmu selama ini! Baiklah, peliharalah orang itu jika memang kalian cinta kepadanya! Mungkin kau tidak merasakan dulu pahit getirnya hidup karena kita tidak punya seorang ayah. Tapi sudahlah, demi kebahagiaan saudara-saudaraku, jangan sampai menderita seperti aku ini”.

Berdasarkan kutipan tersebut terjadi peralihan struktural dalam keluarga yang dijelaskan dalam kalimat yang dicetak telal diatas, hal tersebut disebabkan karena berpindahnya tugas kepala keluarga kepada Gunarto, dari hal ini menimbulkan krisis keluarga, karena salah satu anggota keluarga bertindak sebagai kepala keluarga diluar batas kemampuannya. Gunarto masih terlalu muda untuk mengemban tugas menjadi kepala keluarga, sehingga hal ini akan mengganggu keadaan mentalnya. Hal ini terjadi akibat tingkat ekspekstasi adik-

adiknya yang terlalu tinggi untuk membela ayahnya yang berbanding terbalik dengan pendapat tokoh Gunarto, sehingga kritik disorganisasi keluarga juga terlihat dalam kutipan berikut

“Jangan kau membela dia! Siapa yang membesarkan kau! Kau lupa ? akulah yang membahagiakanmu selama ini dari penghasilanku sebagai kuli dan kacung suruhan! Ayahmu yang sebenar-benarnya adalah aku!”

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Gunarto merupakan anak yang sudah memiliki beban sejak kecil. Terlahir menjadi anak pertama laki-laki membuatnya memiliki beban yang cukup besar untuk menggantikan tugas menjadi kepala keluarga. Hal tersebut tampak pada kalimat yang dicetak tebal pada kutipan di atas. Ia harus rela mengorbankan semua waktunya yang ia miliki untuk bekerja membanting tulang demi membahagiakan dan mencukupi kebutuhan keluarganya.

“Maimun! Kapan kau mempunyai Ayah!”

Kutipan tersebut menyoroti wujud disorganisasi yang terjadi antar orang tua dengan anak. Kurangnya waktu yang berkualitas antara anak dan ayahnya sehingga terjadi kekosongan komunikasi yang menyebabkan anak-anaknya tidak mengakui bahwa dia mempunyai seorang ayah. Hal tersebut juga disampaikan penulis melalui kutipan berikut ini.

“Tidak ingat lagi aku mengingat Ayah. Sudah lama aku paksa diriku untuk melupakannya”.

Kutipan tersebut sama halnya menggambarkan masalah disorganisasi keluarga yang disebabkan karena kekosongan komunikasi antara tokoh Ayah dengan anak-anaknya. Sehingga anak-anaknya tidak mau mengenal ayahnya

kembali, karena mereka merasa sangat terpuruh dengan luka yang diberikan sang ayah.

“Ayahmu seorang hartawan yang mempunyai tanah dan kekayaan yang sangat banyak, mewah diwaktu kami kawin dulu. Tapi kemudian... seperti pokok yang ditiup angin kencang...buah gugur... karena...Uang Nart! Tidak Narto, tidak...aku tidak mau terkena dua kali, aku tidak mau adikmu bersuamikan seorang hartawan, tidak... cukuplah aku sendiri. Biarlah ia hidup sederhana. Mintarsih bersuamikan orang berbudi tinggi, mesti...”

Kutipan diatas terjadi tindak pemaksaan yang dilakukan oleh Gunarto kepada tokoh Ibu. Dimana tokoh Gunarto memaksa ibunya untuk membujuk adik perempuannya atau anak kedua dari tokoh ibu untuk segera menikah dengan orang kaya. Yang mana dalam hal ini diluar kehendak anaknya. Hal tersebut juga diungkakan penulis pada kutipan berikut

“Mintarsih nampaknya belum mau bersuami, Narto. Tapi dari pihak orang tua anak laki-laki itu terus mendesak Ibu saja”.

Pada kutipan tersebut terjadi tindak pemaksaan yang dilakukan tokoh lain terlihat pada kalimat “tapi pihak orang tua anak laki-laki itu terus mendesak ibu.” yang mana dalam artian hal ini diluar kehendak anaknya, tindakan tadi terjadi di akibatkan karena kondisi keluarga yang tidak kondusif.

4.2.1.4 Masalah Generasi Muda dalam Masyarakat Modern

Bentuk kritik sosial dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar ismail yang selanjutnya adalah masalah generasi muda, data yang di dapatkan berjumlah dua data. Kutipan-kutipan berikut menunjukkan adanya bentuk-bentuk kritik sosial masalah generasi muda.

“Maimun! Apa pernah kau menerima pertolongan dari orang seperti itu ? Aku pernah menerima tamparan dan tendangan juga pukulan

dari dia dulu! Tapi sebiji djarahpun, tak pernah aku mnerima apa-apa dari dia!”

Pada kutipan tersebut terjadi keinginan unuk melawan yang dilontarkan oleh tokoh Gunarto, ia melakukan pemberontakan supaya adik-adiknya ikut membenci Ayahnya. Hal ini dilakukannya dengan cara yang salah karena dikuasai oleh amarah yang membabi buta.

“Maimun, sering benar kau mengucapkan kalimat “Ayah” kepada orang yang tidak berarti ini? Cuma karena ada orang tua yang masuk kerumah dan ia mengatakan kalau ia Ayah kita, lalu kau sebut pula ia ayah kita? Padahal ia tidak kita kenal. Sama sekali tidak Maimun. Coba kau perhatikan apakah kau benar-benar bisa merasakan kalau kau sedang berhadapan dengan Ayahmu ?”

Pada kutipan tersebut mengkritik mengenai sikap apatis generasi muda mengenai rendahnya nilai moral yang tetanam pada dirinya. Generasi muda sekarang ini cenderung mengedepankan pemikirannya sendiri yang kadang tidak normal karena masih mudah dikuasai oleh amarah tanpa menimbang hal tersebut benar atau salah. Gunarto berani mengambil sikap dan memiliki kemampuan untuk bersyukur dan bertindak tegas yang berbanding terbalik dengan adik-adiknya yang hidupnya diselimuti oleh ketakutan-ketakutan akibat terlalu banyak kekangan yang ia dapatkan dari ayahnya.

4.2.1.5 Masalah Peperangan

Berdasarkan kritik sosial mengenai peperangan dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail terdapat tiga data. Berikut adalah kutipan-kutipan yang menunjukkan kritik sosial masalah peperangan

“Kami tidak mempunyai Ayah kataku. Kalau kami mempunyai Ayah, lalu perlunya apa kami membanting tulang selama ini ? Jadi budak

orang! Waktu aku berumur delapan tahun, aku dan Ibu hampir saja terjun kedalam laut, untung ibu cepat sadar. Jika kami mempunyai Ayah, lalu apa perlunya aku menjadi anak suruhan waktu aku masih berumur sepuluh tahun? Kami tidak mempunyai seorang Ayah!. Kami besar dalam keadaan sengsara. Rasa gembira didalam hati sedikitpun tidak ada. Dan kau Maimun, lupakan emngaku waktu menangis disekolah rendah dulu ? karena kau tidak bisa membeli kelereng seperti kawan-kawanmu yang lain. Dan kau pergi kesekolah dengan pakaian yang sudah robek dan tambalan sana-sini ? itu semua terjadi karena tidak mempunyai seorang Ayah!kalau kita penya seorang Ayah, lalu kepana hidup kita melarat selama ini!”

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat potret peperangan atau perselisihan yang terjadi di ruang keluarga. Pertentangan ini terjadi antar anggota keluarga dimana seorang adik yang ingin mengakui Ayah kandungnya dan menerima kembali dengan lapang, memaafkan semua kesalahan sang ayah yang telah diperbuat selama ini, akan tetapi hal itu di tentang oleh kakak nya, karena sang kakak merasa bahwa semua kerja keras yng sudah ia lakukan selama ini untuk menggantikan posisi Ayahnya sebagai kepala keluarga tidak ada harganya sedikit pun. Adik-adiknya malah membela Ayahnya yang selama ini tidak ada tanggung jawab sedikitpun dalam proses hidupnya.

“Tunggu dulu, Ayah! Jika bang Narto tidak mau menerima ayah, akulah yang menerima ayah. Aku tidak peduli apa yang terjadi”.

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat potret peperangan atau perselisihan antara Maimun dengan Gunarto yang saling beradu pendapat karena

keegoisannya, namun, perselisihan ini berakhir setelah adanya akomodasi dari kedua belah pihak.

“Aku memang berdosa dulu itu. Aku mengaku. Dan itulah sebabnya aku kembli pada hari ini. Pada hari tuaku untuk kesalahan dan dosaku. Tapi ternyata sekarang... yah, benar aku seorang tua dan aku tidak bermaksud untuk mendorong-dorongkan diri agar diterina dimana tempat yang yang aku tidak dikehendaki. Baiklah! Aku akan pergi! Asal kau tahu Narto, bagaimana sedih hatiku, aku pernah dihormati, orang kaya yang mimeiliki uang berjuta-juta banyaknya, sekarang diusir oleh anak kandnungku sendiri layaknya seorang pengemis. Tapi biarlah sedalam apapun aku terjerumus kedalam kesengsaraan, aku tidak mengganggu kalian lagi”.

Berdasarkan kutipan tersebut terjadi pertengkaran antar orang tua dengan anak, dimana hal tersebut memperdebatkan tentang kehadiran ayahnya kembali. Sang anak menolak mentah-mentah sedangkan Tokoh Saleh melakukan pemberontakan karena tidak terima dengan baik dalam keluarga tersebut serta ditambah dengan perlakuan anaknya yang memperlakukan dirinya layaknya hanya seperti seorang pengemis.

4.2.1.6 Masalah Terhadap Norma-Norma dalam Masyarakat

Bentuk kritik sosial dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismaill yang selanjutnya adalah masalah norma-norma dalam masyarakat, data yang didapatkan berjumlah dua data. Kutipan-kutipan berikut menunjukkan adanya bentuk kritik sosial masalah norma-norma masyarakat.

“Jadi, jadi Ayah meloncat kedalam sungai!”

Pada kutipan tersebut, penulis mendeskripsikan mengenai fenomena bunuh diri yang dapat dipahami melalui kata Ayah meloncat kedalam sungai. Sehingga pada kata tersebut sudah disimpulkan oleh penulis ialah membunuh dirinya dengan cara melompak kedalam sungai. Perbuatan bunuh diri dalam masyarakat dianggap menyalahi aturan norma dalam masyarakat dan agama. Hal terkait juga diungkapkan penulis dalam kutipan berikut

“Tidak! Aku akan panggil kebal! Ayaku pulang! Aku tidak peduli apa yang abang mau lakukan? Walaupun dengan ancaman kau akan membunuhku aku tidak takut! Aku akan panggil Ayahku! Ayahku pulang! Ayahku mesti pulang!”

Pada kutipan tersebut sama halnya dengan kutipan sebelumnya yang berkaitan dengan ancaman bunuh diri dari seorang adik yang memiliki keinginan untuk melawan keputusan kakaknya yang dianggap tidak sejalan dengan keinginannya. Bunuh diri disini digambarkan langsung oleh penulis melalui deskripsi kata membunuhku.

4.2.1.7 Masalah Kependudukan

Bentuk kritik sosial dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail pada masalah kependudukan ditemukan dua data yang menyatakan mengenai tidak keseimbangannya penduduk ditandai dengan meningkatnya angka kelahiran yang terlihat pada kutipan berikut

“Dan ini tentunya anak-anak kita semua?”

Berdasarkan kutipan tersebut nampak adanya masalah kependudukan yakni tidak seimbangannya penduduk yang ditandai oleh tingginya angka kelahiran.

Hal ini nampak pada keluarga Raden Saleh yang memiliki tiga anak. Selain itu dari adanya masalah kependudukan ini justru menimbulkan permasalahan baru yakni permasalahan disorganisasi keluarga akibat perceraian yang dialami orang tua.

“Ya, ya... Mintarsih. Aku dengar dari jauh bahwa aku mendapati seorang anak lagi. Seorang anak putri”.

Pada kutipan tersebut sama halnya dengan kutipan sebelumnya yang berkaitan dengan tidak seimbang penduduk yang ditandai dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang terlihat pada keluarga Mintarsih. Namun, hal tersebut lumrah karena terjadi pada zaman dulu sebelum diterapkannya program Keluarga Berencana (KB).

4.2.1.8 Masalah Lingkungan Hidup

Bentuk kritik sosial dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail pada lingkungan hidup memiliki data sejumlah tujuh data yang ditemukan. Bentuk kritik sosial pada masalah lingkungan hidup terlihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

“Bang Narto. Ada kabar aneh lagi nih! Tadi apalagi aku berkenalan orang India. Dia mengajarkan aku bahasa Urdu, dan aku memberikan pelajaran Bahasa Indonesia epada dia!”

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat penulis mendeskripsikan mengenai hubungan timbal balik yakni simbiosis dalam kutipan tersebut terdapat simbiosis mutualisme, dimana pihak satu dan pihak dua saling diuntungkan. Pihak satu

diuntungkan dengan diajari bahasa Urdu dan pihak satunya lagi diuntungkan dengan bisa belajar bahasa Indonesia.

“Mereka semua sudah jadi orang pandaisekarang. Gunarto bekerja diperusahaan tenun. Dan Maimun tak pernah tinggal kelas selama sekolah. Tiap kali keluar sebagai yang pertama dalam ujian. Sekarang mereka sudah punya penghasilan masing-masing. Dan Mintarsih dia ini membantu aku menjahit”.

Berdasarkan kutipan tersebut penulis ingin menyampaikan bahwa ada hubungan timbal balik berupa kooperasi (kerja sama) dalam lingkungan keluarga. Mereka saling bekerja keras untuk membantu kebutuhan satu dengan lainnya diantaranya yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga untuk biaya bersekolah. Hal ini dilatarbelakangi oleh tujuan yang sama antar makhluk hidup tersebut.

“Malam hari raya Narto. Dengarlah suara bedug itu bersahut-sahutan”.

Berdasarkan kutipan tersebut menggambarkan tentang tempat tinggal tokoh Gunarto, yang mesih kental dengan tradisi malam lebaran yaitu suara takbir bersahut-sahutan.

“Biarlah Narto. Karena kalau ia sudah kawin nanti, kepandaianya itu tidak sia-sia nanti”.

Berdasarkan kutipan tersebut penulis mendeskripsikan mengenai hubungan timbal balik yang saling menguntungkan yakni simbiosis mutualisme, dimana pihak satu dan pihak dua sama-sama diuntungkan.

“Aku kawin , Bu? Belum bisa aku memikirkan kesenangan untuk diriku sendiri sekarang ini, Bu. Sebelum saudara-saudaraku senang dan Ibu ikut mengecap kebahagiaan atas jerih payahku nanti Bu”.

Berdasarkan kutipan tersebut penulis ingin menyampaikan bahwa lingkungan keluarga tidak akan berjalan sempurna, ada beberapa sudut yang harus menjadi perhatian ekstra. Salah satunya memikirkan kondisi hidup orang tua dan saudara-saudaranya.

“Waktu itu masih muda, ia tak suka belajar. Tidak seperti kau. Ia lebih suka berfoya-foya. Ayahmu pada masa itu sangat disegani orang. Ia suka meminjamkan uang kesana kemari. Dan itulah...”

Berdasarkan kutipan tersebut pengarang menyampaikan kritik terhadap perbedaan situasi lingkungan. Penulis ingin menyampaikan bahwa dalam membantu orang harus mempunyai nilai kepekaan yang tinggi, tidak hidup berfoya-foya. Hidup semestinya saja menyesuaikan taraf kehidupan lingkungan tempat tinggal.

“Baguslah itu. Kau memang harus mengumpulkan ilmu sebanyak-banyaknya. Supaya nanti kau dapat membanggakan keluarga kita, meskipun kita dari keluarga yang miskin buktikan kalau kau bisa jadi orang yang sangat berguna bagi masyarakat!”

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat penulis menyampaikan bahwa orang yang sukses tidak hanya berasal dari lulusan universitas saja, melainkan orang yang mau berjuang dan berusaha melalui segala macam cara yang sudah tersedia di zaman yang semakin maju ini.

4.2.1.9 Masalah Birokrasi

Tidak ditemukan data pada kritik sosial masalah birokrasi dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Karena naskah drama ini menceritakan mengenai masalah yang kerap terjadi dalam lingkungan keluarga dimana salah satu faktor pendorongnya yaitu pada masalah kemiskinan.

4.3 Relevansi Bentuk-bentuk Kritik Sosial dalam Pembelajaran Drama SMA kelas X

Indonesia memiliki tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dalam isi yang terkandung dalam Undang-Undang dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 45 (UUD NKRI 45). Lembaga pendidikan memiliki semboyan ‘Tut Wuri Handayani’ yang memiliki maksud dan tujuan untuk mencerdaskan anak bangsa tanpa terkecuali dalam seluruh komponen masyarakat Indonesia. Peserta didik memperoleh ilmu dan pendidikan yang dapat bermanfaat bagi masa depan. Ilmu yang diperoleh tidak hanya ilmu pengetahuan, tetapi juga ilmu pendidikan karakter yang tidak kalah penting untuk membentuk manusia seutuhnya yang dapat memanusiakan manusia dengan adab dan perilaku yang baik.

Naskah drama “Ayahku Pulang” karya usmar Ismail yang dijadikan objek dalam penelitian ini menghasilkan 50 temuan data berupa bentuk-bentuk kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Namun, data-data tersebut tidak dapat ditelan mentah-mentah untuk dijadikan bahan ajar disekolah karena ada yang tidak sesuai dengan konteks pelajar yang nantinya akan menimbulkan spresepsi negatif pada diri peserta didik. Sehingga untuk merelevansikannya data tersebut harus dipilah dan dipilih dengan tepat supaya dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Bentuk data yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran contohnya yaitu pada bentuk kritik sosial masalah kemiskinan “*Kerja lembur, Bu. Tadi aku bernuka puasa dengan teman dikantor. Tapi biarlah, buat perkawinan Mintarsih nanti, Eh mana dia Bu ?*”. kalimat tersebut merupakan salah satu bentuk

kemiskinan yang terjadi dalam keluarga karena harus kerja lembur supaya dapat membantu adiknya mencari biaya menikah. Hal tersebut, merupakan bentuk kegiatan tolong menolong yang tertanam dalam keluarga tersebut sehingga hal ini dapat di jadikan contoh peserta didik dalam menerapkan kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya yaitu kutipan *“Bang Narto, kita darah dagingnya. Bagaimanapun buruknya kelakuan dia kita tetap anaknya yang harus merawatnya.”*. kalimat tersebut pantas untuk diterapkan dalam bahan ajar karena bentuk penanaman rasa tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang anak. Bahwa seorang anak mestinya harus menghormati dan menyayangi orang tuanya dengan tulis tanpa harus memandang masa lalu ayahnya. Bentuk kutipan yang cocok untuk terapkan pada pembelajaran yaitu *“Tunggu dulu, Ayah! Jika Bang Narto tidak mau menerima ayah, akulah yang menerima ayah. Aku tidak peduli apa yang terjadi”*. Kutipan tersebut menggambarkan potret rasa tanggung jawab yang tertanam pada diri seorang anak. *“Bang Narto. Ada kabar aneh lagi nih! Tadi aku berkenalan dengan orang India. Dia mengajarkanku bahasa Urdu, dan aku memberikan pelajaran bahasa Indonesia kepada dia!”*. Pada kutipan tersebut menggambarkan hubungan yang saling menguntungkan yang di dapat antara antar orang yang berbicara. Dimana dalam kutipan tersebut tergambar potret tidak pelit ilmu sehingga kutipan tersebut patut untuk direlevansikan dalam pembelajaran. Beberapa kutipan tadi merupakan contoh bentuk kutipan yang relevan untuk dijadikan bahan ajar.

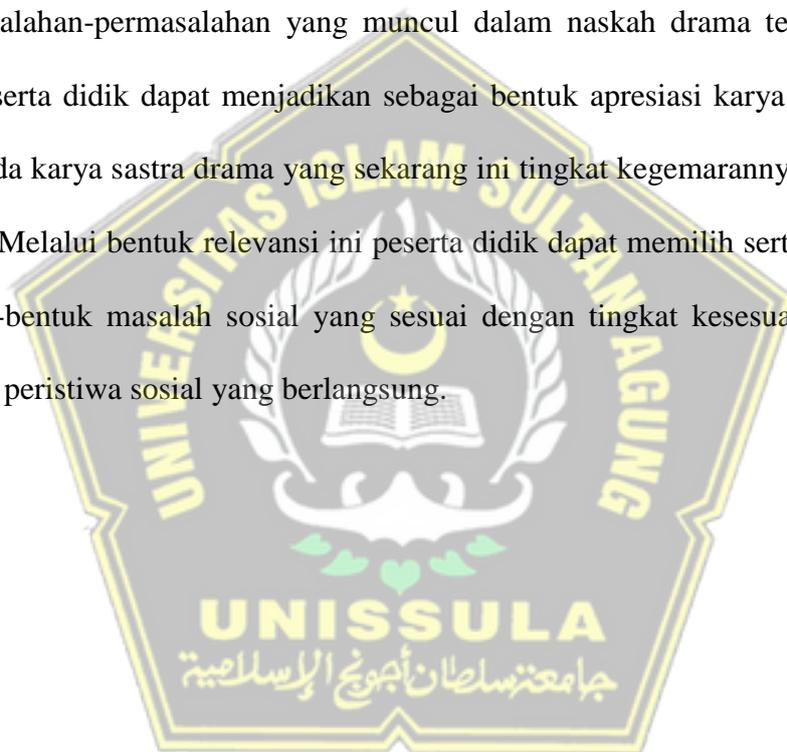
Dalam bahasa Indonesia pada tingkat SMA kelas X terdapat Tujuan Pembelajaran (TP) 10.4 Pelajar menilai pesan setelah menyimak teks lisan

populer (prosa, puisi, atau drama) yang berbentuk monolog atau dialog, dengan kata-kata sendiri secara kritis dan reflektif. Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut, pendidik harus menyajikan naskah drama sebagai bahan ajar. Dalam hal ini pendidik tidak hanya memberikan bahan ajarnya saja, melainkan dapat menyusun peserta didik untuk membaca naskah drama yang disajikan sebagai bentuk bahan ajar. Dalam drama terdapat tokoh yang memerankan beragam watak dengan dialog percakapan antar tokoh, dan konflik berjalannya alur cerita seperti dalam pementasan sebuah film. Selain sebagai bahan ajar, penyajian naskah drama tersebut dapat dijadikan sebagai bentuk media pembelajaran.

Hasil penelitian dari bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail peneliti kembangkan menjadi sebuah naskah drama yang didalamnya memuat mengenai permasalahan di dalam lingkungan keluarga, naskah drama tersebut berjudul “Potret Kemiskinan”. Dalam naskah drama “potret Kehidupan” ini menceritakan kehidupan keluarga yang terbelit kritis ekonomi hingga pada akhirnya membuat hidup mereka sengsara. Namun, berkat kerja keras dan kebersamaannya dalam meningkatkan perekonomian tersebut akhirnya mereka kembali bangkit dengan kebahagiaannya. Sifat saling tolong menolong tertanam kuat dalam keluarga tersebut sehingga tercipta keharmonisan dalam lingkup keluarga.

Naskah drama tersebut juga memuat 9 bentuk kritik sosial menurut pandangan Soekanto (2013:322-348). Naskah drama “Potret kehidupan” ini merupakan salah satu naskah drama yang mengangkat cerita tentang permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi di dalam lingkungan keluarga, dan

masalah-masalah tersebut sampai sekarang masih gencar terjadi di kalangan keluarga salah satunya yaitu dorongan dari faktor kemiskinan yang disebabkan karena perpecahan dalam keluarga tersebut. Adanya perbedaan tersebut menjadikan poin pembelajaran yang dapat dikembangkan terhadap peserta didik. Melalui perbedaan bentuk-bentuk masalah sosial dalam naskah drama, peserta didik dapat bernalar atau berpikir kritis sehingga dapat menilai pesan serta permasalahan-permasalahan yang muncul dalam naskah drama tersebut. Selain itu, peserta didik dapat menjadikan sebagai bentuk apresiasi karya sastra khususnya pada karya sastra drama yang sekarang ini tingkat kegemarannya sudah mulai pudar. Melalui bentuk relevansi ini peserta didik dapat memilih serta menentukan bentuk-bentuk masalah sosial yang sesuai dengan tingkat kesesuaiannya dalam sebuah peristiwa sosial yang berlangsung.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan dalam BAB IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Kritik sosial berdasarkan bentuknya ditemukan 50 data dengan rincian bentuk kritik sosial kemiskinan sejumlah 12 temuan data, bentuk kritik sosial kejahatan 9 temuan data, bentuk kritik sosial disorganisasi keluarga 13 temuan data, bentuk masalah generasi muda dalam masyarakat modern 2 temuan data, bentuk kritik sosial masalah peperangan 3 temuan data, bentuk kritik sosial masalah kependudukan 2 temuan data, bentuk kritik sosial masalah lingkungan hidup 7 temuan data, dan tidak ditemukan data pada bentuk kritik sosial masalah birokrasi.

Bentuk kritik sosial terbanyak didominasi oleh kritik permasalahan kemiskinan. Sebagaimana mestinya, masalah kemiskinan memang suatu masalah yang memiliki peran penting dalam proses kemasyarakatan terkhusus yaitu masalah yang sering muncul dalam lingkungan keluarga yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Sosialisasi dan interaksi juga berpengaruh dalam proses kemasyarakatan sehingga proses adaptasi dan simbiosis seringkali dibutuhkan ke dalam masalah lingkungan hidup. Sebaliknya hanya ditemukan dua data masalah kependudukan dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Masalah kependudukan ini biasanya ditandai dengan tingginya laju pertumbuhan penduduk yang menyebabkan timbulnya masalah sosial baru.

Relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia terkhusus materi drama kelas X yaitu melalui naskah drama peserta didik dapat menyimak akan nilai dan norma baik serta buruk, peserta didik dapat berpikir kritis seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi sehingga menciptakan proses pembelajaran yang inovatif. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti harus memilah dan memilih bentuk-bentuk kutipan yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran supaya tidak menimbulkan perspektif negatif kepada diri siswa. Hal tersebut membuat peserta didik dapat belajar untuk berpikir secara kritis, serta dapat membedakan bentuk-bentuk kritik sosial, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, naskah drama merupakan bahan ajar yang relevan terhadap internalisasi nilai pendidikan karakter.

Pentingnya pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini turut menjadi tujuan pendidikan nasional. Berpikir kritis terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Naskah drama sebagai sarana sosialisasi yang dengan berbagai ragam penyajian masalah, dalam ranah pendidikan turut andil sebagai bahan serta media pembelajaran yang mengedukasi. Akhirnya melalui penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran sekira dapat bermanfaat lebih, tidak hanya sebagai referensi dalam kepustakaan, melainkan juga dapat bermanfaat dalam implementasi kehidupan yang beradab untuk masyarakat luas.

5.2 SARAN

Penelitian yang berhubungan dengan kritik sosial itu memerlukan satu prasyarat khusus yaitu bahwa peneliti harus memahami secara sungguh-sungguh

keadaan sosial dalam suatu lingkungan masyarakat supaya memahami apa yang terjadi di masyarakat itu. Sehingga, kritik sosialnya menjadi lebih tajam. Selain itu, peningkatan pemahaman terhadap kritik sosial harus ditekankan karena dalam lingkup sosiologi sastra diharapkan masyarakat dapat menyikapi dengan baik bagaimana masalah tercipta dan menjadi cerminan kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyampaikan saran lebih baik lagi jika penelitian selanjutnya juga dilakukan dalam aspek psikologis. Selain itu berdasarkan relevansi dari penelitian ini agar dapat dijadikan pembelajaran mengenai kritik sosial dalam karya sastra serta dapat dijadikan referensi dalam mata kuliah apresiasi sastra.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: CakraBooks
- Amrin, S., & Liliani, E. (2019, April). Social Criticism in "Orang yang Selalu Cuci Tangan" Short Story by Seno Gumira Ajidarma. In *International Conference on Interdisciplinary Language, Literature and Education (ICILLE 2018)* (pp. 407-410). Atlantis Press. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icille-18/55917504>. Dikutip 28 November 2022
- Andriani, L. (2022). Representation of Social Criticism Regarding Educational Background Discrimination in Korean Drama "HUSH". *International Journal of Cultural and Social Science*, 3(2), 199-211. <http://pcijournal.org/index.php/ijcss/article/view/531>. Dikutip pada 30 November 2022
- Asrul, M., & Asri, Y. (2019, November). Social criticism in the short stories anthology "Saksi Mata" by Seno Gumira Ajidarma. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Literature and Education, ICLLE 2019, 22-23 August, Padang, West Sumatra, Indonesia*. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.19-7-2019.2289516>. Dikutip pada 29 November 2022
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- DWI PURNOMO, I. N. D. R. A., & Hasjim, H. N. (2015). Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Rt 0 Rw 0 Karya Iwan Simatupang: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA (Doctoral dissertation, UMS). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/38874>. Diakses 26 November 2022
- Eriani, D. (2020, December). Kritik Sosial Dalam Naskah Sri Semprul Karya Puthut Buchori Sebagai Alternatif Pembelajaran Drama Di Smk. In *Seminar Nasional Literasi* (No. 5, Pp. 182-199). <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/1673>. Diakses pada 28 November 2022
- Farida, N., & Qur'ani, H. B. (2019). Social Criticism In Drama Script Of Matahari Di Sebuah Jalan Kecil By Arifin C. Noer. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(2), 309-320. <https://ejournal.lldikti10.id/index.php/kata/article/view/4605>. Dikutip pada 30 November 2022
- Handayani, R. (2016). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Cannibalogy Karya

- Benny Yohanes dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33811>. Diakses pada 23 November 2022
- Imam, H. C., & Sunanda, A. (2019). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Bangjo Karya Harjito dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/70561>. Diakses 28 November 2022
- Imaniar, C. N. Kritik Sosial dalam Naskah Drama Obrog Owok-Owok Eweg-Eweg Karya Danarto dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46628>. Diakses pada 23 November 2023
- Ioana, N., & Marin, S. (2014). Bahasa, Sastra, dan Sistem Pendidikan Rumania di bawah Tanda "Konsep Sosiologis Bahasa". *Ilmu Procedia-Sosial dan Perilaku*, 137, 170-176.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814037033>
 Diakses pada 28 November 2022
- I Putra, L. M. Z. (2018). Kritik Sosial Dalam Naskah Drama “Pelacur Dan Sang Presiden” Karya Ratna Sarumpaet Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
<http://eprints.unram.ac.id/id/eprint/7805>. Diakses 24 November 2022
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X – edisi revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lexy J. Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maulina, O. H., & Al-Ma’ruf, A. I. (2014). Kritik Sosial dalam Naskah Drama Monolog Surat Kepada Setan Karya Putu Wijaya: Telaah Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/5199>.
 Diakses pada 25 November 2022
- Moh, F. R. (2019). Kritik Sosial Dalam Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” Karya Deddy Mizwar (Doctoral Dissertation, Stkip Pgri Sumenep).
<https://repository.stkipgrisumenep.ac.id/524/4/12882011A224778-2019-BAB%20V.pdf>. Diakses pada 24 November 2022

- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayat, B., & Hasyim, N. (2016). Kritik Sosial Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA (Doctoral dissertation, universitas muhammadiyah surakarta). <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/44604> Diakses pada 24 November 2022
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media
- Putro, S. C. (2015). Kritik Sosial Dalam Novel The Da Peci Code Karya Ben Sohib Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24671>. Diakses pada 24 November 2022
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutarman, S., Suhendi, D., & Ansori, A. (2020). *Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Zetan Karya Putu Wijaya Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Smp* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University). https://repository.unsri.ac.id/31777/57/RAMA_88201_0602138162104_8_0001105703_0019096607_01_front_ref.pdf. Diakses pada 22 November 2022
- Turahmat, T. (2022). Nilai Religius dalam Naskah Drama " Sumur Tanpa Dasar" Karya Arifin C. Noer (Religious Values in Sumur Tanpa Dasars Drama Scripts By Arifin C. Noer). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 370-387. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/10393> Dikutip pada 30 November 2022
- Turahmat, T., & Jupriyanto, J. 2017. Absurdisme Indonesia dalam “Sumur Tanpa Dasar” karya Arifin C. Noer. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 83-98. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/2098>. Diakses pada 30 November 2022
- Wicaksono, G. E., & Al-Ma’ruf, A. I. (2019). Kritik Sosial Dalam Naskah

Drama Operasi Karya Putu Wijaya: Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/77856>. Diakses 23 November 2022

Wiyatmi. 2013. Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

Zulfahnur, Z. F., *et al.* 1997. Teori Sastra. Jakarta: Ditjen Dikti

